



Seri Penerbitan

Forum Arkeologi

STT. No. 1416/SK/Ditjen PPG/STT/1989

ISSN 08 54 - 3233

No. I/Juni 2002

- I Made Suastika
Tata Cara Penguburan di Desa Pacung, Buleleng, Bali... 1
- I Wayan Suantika
Bukti-bukti Kehidupan Purba pada Beberapa Lokasi di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng..... 12
- A.A. Gede Oka Astawa
Beberapa Bidang Kesenian pada Masa Bali Kuna..... 27
- I Gusti Made Suarbhawa
Bali Pasca Ekspedisi Gajah Mada..... 38
- I Wayan Badra
Tinjauan Ikonografi Arca Perunggu di Pura Buitan, Desa Tulikup, Gianyar..... 48
- Ayu Ambarawati
Relief Cili di Pura Gunung Sekar Desa Sangsit Buleleng.... 57
- I Nyoman Sunarya
Prospek Penelitian Naskah Lontar di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar..... 65

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

Tata Cara Penguburan di Desa Pacung, Buleleng, Bali

I Made Suastika

I. Pendahuluan

Tata cara penguburan merupakan sistem penanganan orang mati yang dapat diamati dari seseorang yang telah dinyatakan mati, penanganan mayat sebelum dilakukan penguburan, saat penguburan dan kemudian upacara pengangkatan arwah ke tingkat yang lebih tinggi. Pada dasarnya penguburan merupakan kegiatan budaya yang utuh, bukan sekadar menyingkirkan mayat tanpa suatu makna apa pun. Aspek utama dalam kegiatan penguburan ialah aspek gagasan, yang merupakan nilai dan simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat. Penguburan merupakan rumusan bagian penting dalam ritus kepercayaan, karena dalam penguburan terkandung pengertian masyarakat tentang mati dan kesinambungan setelah mati sebagai suatu yang gelap dan menakutkan di luar jangkauan akal dan pengetahuan manusia. Kematian merupakan suatu proses peralihan dari kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka (Soelarto, tt:9). Dalam beberapa religi di Indonesia terdapat kepercayaan, bahwa jiwa

yang telah meninggalkan tubuh akan menjadi makhluk halus yang dinamakan roh (Koentjaraningrat, 1977 : 235). Meskipun roh orang yang mati telah pergi ke suatu tempat tertentu, namun hubungan antara si mati dengan keluarga atau masyarakat yang ditinggalkan tidaklah berhenti sama sekali, tetapi masih tetap dianggap sebagai pengayom, dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi yang ditinggalkan (Cassirer, 1987:128).

Pemahaman mengenai kematian, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikir tentang kebudayaan sebagai suatu sistem yang meliputi tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan, perilaku, dan peralatan. Gagasan-gagasan sebagai bagian dari sistem kebudayaan, merupakan rumusan nilai-nilai dan simbol yang berlaku dalam masyarakat, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat, tentang hakikat diri dari kehidupan di alam semesta. Perilaku merupakan refleksi dari gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tindakan, yang melibatkan interaksi masyarakat. Dalam praktiknya

perilaku akan memerlukan sarana dalam bentuk peralatan bagaimana pun sederhananya tindakan tersebut. Dalam proses budaya, tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan dari bentuk budaya kebudayaan lain. Terdapat nilai-nilai lama yang ditinggalkan, dan ada pula nilai-nilai baru, yang dipadukan dengan nilai-nilai lama, sehingga melahirkan nilai baru. Keberadaan nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan tindakan masyarakat, peralatan dan perlengkapan hidupnya.

Berdasarkan beberapa peninggalan masa prasejarah yang ditemukan di Bali, dapat diketahui, bahwa pada masa lalu sudah dikenal sistem penguburan dengan wadah seperti penguburan di situs Gilimanuk dengan berbagai bekal kuburnya (Soejono, 1977:2). Berdasarkan bukti-bukti tersebut, jelas bahwa yang dilaksanakan sekarang dalam hal perawatan dan penguburan mayat di Bali, bukanlah hal yang baru, tetapi merupakan kelanjutan dari budaya prasejarah yang sudah berkembang dan makin beragam setelah masuknya budaya Hindu. Dari hasil penelitian arkeologi yang pernah dilakukan di Desa Pacung dan sekitarnya seperti Desa Tejakula, Desa Les, Desa Sembiran, dan Desa Bondalem, Buleleng, ternyata mempunyai data arkeologis yang berkembang dari budaya yang sangat tua yaitu dari masa berburu, masa bercocok tanam, dan masa perundagian sampai ke masa Hindu.

Pendekatan etnoarkeologi sangat berkaitan erat dengan upaya arkeologi dalam usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat etnografis,

untuk memperluas penjelasan tentang suatu bukti arkeologis. Sejak awal pertumbuhan ilmu antropologi, etnografi merupakan studi deskriptif dan analisis terhadap kelompok-kelompok etnis yang tersebar di berbagai tempat, dan memberi perhatian khusus terhadap aspek-aspek budaya seperti barang-barang hasil teknologi, sistem sosial, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan, dan sebagainya.

Data arkeologi yang dapat diamati sekarang sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku dalam konteks sistem masa lalu, sampai ditemukan oleh para arkeolog dalam konteks arkeologi. Ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang, sementara konteks sistem masa lalu harus dicapai melalui penyimpulan (Schiffer, 1976 : 78). Dalam proses perjalanan data arkeologi mengakibatkan terjadinya transformasi karena artefak itu mengalami perpindahan tempat, perubahan bentuk, pengurangan, dan penambahan jumlah serta pertumbuhan hubungan satu sama lainnya (Mundardjito, 1982:50). Dengan demikian, masalah yang dihadapi ilmu arkeologi adalah rendahnya informasi data. Dihadapkan kepada masalah tersebut, studi etnoarkeologi dapat melakukan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak. Untuk mempelajari kaitan perilaku dan material, maupun limbah yang dihasilkan melalui suatu tata penanganan mayat sebelum dikubur, saat penguburan, dan setelah dikubur, diharapkan dapat mencari

alternatif pemilahan masalah yang diperoleh dari data arkeologi mengenai penguburan masa lalu.

Penelitian etnoarkeologi yang diangkat di sini, adalah mengenai tata cara penguburan di Desa Pacung, Buleleng. Pengambilan data dengan observasi langsung di lapangan melalui wawancara, karena penelitian dilakukan pada sistem penguburan yang sangat sederhana dan masih berlangsung sampai sekarang.

II. TATA CARA PENGUBURAN

Desa Pacung terletak di pantai utara Pulau Bali kurang lebih 36 Km dari kota Singaraja ke arah timur, termasuk Kecamatan Tejakula, Daerah Tingkat II Kabupaten Buleleng. Kedudukan Desa Pacung terletak pada 8 derajat 31' 45" Bujur Timur dan 8 derajat 7' 32" Lintang Selatan dengan ketinggian 25 meter dari permukaan laut (Peta No. 1). Desa Pacung adalah sebuah desa adat, yang merupakan satu kesatuan wilayah, sebagai suatu kesatuan adat-istiadat, para warganya secara bersama-sama atas tanggung jawab bersama melaksanakan upacara-upacara keagamaan, dan kegiatan sosial lain, yang ditata oleh struktur pemerintahan desa adat tipe *Bali Age*. Mengenai pemerintahan desa adat di Bali dikenal adanya dua variasi struktur. Dua variasi struktur ini muncul karena adanya perbedaan faktor historis (gelombang pengaruh luar) dan faktor struktur sosial. Dalam tipe desa adat *Bali Age* masyarakatnya kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit, dan desa adat tipe *Bali Dataran* masyarakatnya mendapat

pengaruh yang kuat dari kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit (Bagus, 1971:279).

Sebagai salah satu ciri desa adat tipe *Bali Age*, Desa Pacung mempunyai kepemimpinan yang tersusun dari para pejabat yaitu :

1. *Kebayan*, terdiri dari dua orang yaitu *kebyan kiwa* (kiri) dan *kebyan tengen* (kanan) yang bertugas sebagai pemimpin tertinggi dalam mengatur pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan kegiatan sosial sesuai dengan tradisi yang telah berlangsung.
2. *Kebahu*, yang terdiri dari dua orang yaitu *kebahu kiwa* (kiri) dan *kebahu tengen* (kanan) yang bertugas sebagai wakil-wakil masing-masing *kebyan*.
3. *Singgukan*, terdiri dari dua orang yaitu *singgukan kiwa* (kiri) dan *singgukan tengen* (kanan), yang bertugas membantu jalannya upacara dalam mencari bahan dan peralatan upacara.
4. *Penyarikan*, dijabat oleh satu orang yang bertugas sebagai juru tulis.
5. *Penabing*, dijabat oleh satu orang yang bertugas sebagai pembantu umum terutama dalam hal persiapan bahan dan peralatan upacara.

Para pejabat tersebut mengatur ketentuan-ketentuan pelaksanaan upacara-upacara termasuk upacara kematian yang telah diwarisi secara turun-temurun, di samping mengetahui kehidupan sosial, ekonomi, dan pemerintahan desa adat pekraman.

Kematian bagi masyarakat Pacung dipandang sebagai suatu perjalanan

pulang, menuju *embang* yaitu tempat tinggal roh orang yang meninggal. Atas dasar pandangan, bahwa kematian dan kelahiran telah ditentukan oleh *Sang Hyang Embang* atau sang pencipta, maka upacara penguburan tidak perlu mencari hari baik seperti yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada umumnya. Orang yang meninggal pada siang hari harus dikubur sebelum matahari terbenam, kecuali ada di antara keluarga si mati belum datang dari perjalanan jauh atau dari rantau, sehingga mayat diperbolehkan tinggal di rumah paling lama tiga hari. Apabila pada hari ketiga yang keluarga yang ditunggu tidak datang, maka mayat harus dikubur. Demikian juga orang yang meninggal pada malam hari, maka ditunggulah sampai matahari terbit barulah mayat dikuburkan.

Sebelum dikubur, mayat terlebih dahulu dimandikan oleh keluarga si mati bersama-sama dengan warga setempat secara bergotong royong. Sesudah itu, diberi pakaian lengkap (pakaian adat Bali) dan dirias dengan rapi. Kemudian mayat diberi sagi (makanan) berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya, air dan juga rokok, apabila si mati pada masa hidupnya biasa merokok. Selesai upacara pemberian sagi (makanan), maka mayat langsung dibawa ke kuburan. Demikian juga peralatan yang dipakai memandikan mayat, seperti wadah air (pasu) dan ciduk dibawa ke kuburan untuk dibuang.

Mayat dikubur telanjang bulat, pakaian yang tadinya dipakai dibuka. Dengan dialasi daun *klampauk* (daun jambu hutan) barulah mayat ditaruh dalam liang kubur dan di atasnya ditutupi

dengan daun *klampauk*. Penguburan mayat telanjang bulat dengan dialasi daun paku-pakuan ditemukan juga di Desa Munduk Lumbang. Kecamatan Baturiti, Daerah Tingkat II Tabanan yang masih berlangsung sampai sekarang.

Orientasi kubur, ialah kepala diletakkan di bagian timur, dengan menelentang lurus mengikuti arah matahari terbit, dan kaki di bagian barat mengikuti arah matahari terbenam, dengan posisi tertelungkup bagi mayat laki-laki, dan tengadah bagi mayat perempuan. Orientasi kubur mengikuti matahari terbit (timur) dan terbenam (barat), karena matahari terbit dianggap arah dimulainya sinar kehidupan dan arah barat merupakan arah terbenamnya matahari berarti menurunnya suatu kemampuan atau kehidupan. Pandangan terhadap orientasi matahari terbit dan terbenam ini juga ditemukan pada masyarakat berburu suku Sakai di Desa Khuan Dam, Distrik Palian, Propinsi Trang, Thailand Selatan (Suastika, 1993:39). Posisi mayat yang diletakkan tertelungkup bagi mayat laki-laki dan tengadah bagi mayat perempuan juga ditemukan di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Daerah Tingkat II Kabupaten Badung. Posisi mayat tersebut didasarkan atas adanya anggapan, bahwa laki-laki atau ayah, merupakan simbol langit, dan perempuan atau ibu merupakan simbol bumi atau tanah dan perpaduan unsur langit dengan bumi inilah yang menghasilkan kesuburan atau kehidupan.

Setelah mayat ditutupi dengan daun *klampauk* barulah bekal kubur ditaruh di atasnya, seperti pakaian, dan benda-benda lainnya yang merupakan milik si

mati terutama yang paling disenangi semasa hidupnya, namun tidak pernah diberikan bekal kubur berupa binatang. Pada kesempatan ini, baik keluarga si mati atau kerabat dekat maupun handai taulannya, juga ikut memberikan bekal sebagai tanda *tresna asih* (kasih sayang). Pembekalan terhadap si mati dengan kekayaan berdasarkan *tresna asih*, dalam upacara penguburan yang diberikan oleh handai taulan dan kerabat dekat semuanya dikubur bersama mayat si mati. Kualitas dan kuantitas bekal kubur sangat ditentukan oleh status sosial si mati, makin tinggi status sosial si mati makin tinggi nilai bekal kuburnya. Tidak ada persyaratan yang mengikat dalam hal pemberian bekal kubur di Desa Pacung, karena bekal kubur diberikan atas dasar kemampuan, baik yang dimiliki oleh keluarga si mati maupun kerabat dekatnya. Setelah liang kubur diurug, dilakukan upacara *sagi* di atas kubur berupa makanan lengkap dengan lauk pauknya, yang dilaksanakan oleh keluarga si mati mulai dari urutan tertua dengan ucapan sebagai berikut : "*ne icang maang cai sagi, cai suba mulih ke embange, de nyen ngerebeda, apa nyen kuang alih beneh-beneh, de nyakitin*". Artinya (kurang lebih), jangan merusak, apa saja yang dirasa kurang, cari dengan baik-baik, jangan menyakiti.

Makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut adalah, agar si mati kembali ke tempat asalnya yang juga disebut *Sang Hyang Embang*. Bila terdapat kekurangan dalam hal pembekalan, diharapkan roh si mati tidak mengganggu, dan menyakiti keluarga yang diting-

galkan. Wadah *sagi* yang berupa piring dan kendi tidak boleh diambil lagi, ditinggalkan di atas kubur (foto 1). Keesokan harinya dilakukan upacara *sagi* di atas kuburan oleh keluarga si mati, yang diikuti oleh masyarakat setempat. Pada kesempatan ini, bagi keluarga dan handai taulan yang belum sempat memberikan bekal kubur pada saat penguburan kemarin, diberi kesempatan terakhir memberikan bekal kubur, yang diletakkan di atas kubur. Pada hari keempat, dilakukan upacara *sagi* di rumah keluarga si mati yang diikuti oleh warga masyarakat Pacung, dengan membawa *sagi* masing-masing untuk diberikan pada si mati, dengan harapan si mati tidak akan mengganggu masyarakat.

Upacara selanjutnya yang merupakan upacara tahap kedua yang disebut *metuun*, dilakukan pada hari ke-42 dihitung mulai dari upacara penguburan bagi masyarakat yang mampu. Bagi masyarakat yang kurang mampu, upacara *metuun* boleh dilakukan setelah satu tahun, karena upacara *metuun* termasuk upacara yang memerlukan biaya yang cukup besar dibandingkan dengan upacara penguburan. Upacara *metuun* adalah upacara yang tidak ada hubungannya dengan mayat lagi, melainkan berkaitan dengan penyucian terhadap roh si mati. Upacara dimulai dengan memohon *tirta pengelukatan* (air pembersih) di Pura Dalem yang dipimpin oleh Pemangku Pura Dalem, dengan ucapan sebagai berikut : "*nawegang tiang Bhatara Ratu Gede Dalem, niki wenten damuh cokore dewa, si anu (disebut nama orang yang punya kema-tian), jagi nunas tirta pengelukatan, mangda kenak*

pelungguh battara iriki". Artinya, kurang lebih sebagai berikut: "Maafkan saya *Bhatara Ratu Gede Dalem*, ini ada orang datang si anu (nama orang yang punya kematian) mohon air pembersihan, akan dipakai membersihkan si anu (nama si mati), di *embange* (tempat tinggal roh), supaya dia si anu (nama si mati), bisa mengikuti Bhatara di sini".

Tirta pengelukatan dibawa ke Pura Merajapati, sebagian dipakai untuk membersihkan perwujudan dengan cara memercikkan *tirta* tersebut pada perwujudan yang disebut *jejeneng* dan sebagian lagi dibawa pulang untuk penyucian roh di rumah si mati. Perwujudan itu dibuat dari sebatang bambu kecil yang dipalang di bagian atasnya sebagai bahu, lalu dibungkus dengan anyaman daun lontar dan bagian kepala dibuat dari daun rontal dengan diberi gambar mulut, hidung, nata, dan alis, sehingga menyerupai boneka, kemudian diberi pakaian berwarna putih (Foto No. 2). Dari Pura Merajapati, roh si mati dipanggil untuk turun dari *embange* dan ditempatkan pada perwujudan dari daun lontar tersebut sebagai medium. Melalui *jejeneng* roh si mati dibawa pulang ke rumah keluarganya untuk dilakukan upacara penyucian. Upacara *metuun* dilaksanakan selama tiga hari, dengan menempatkan *jejeneng* (perwujudan) di tempat tidur si mati. Di tempat tidur tersebut upacara penyucian roh si mati dilaksanakan dengan memercikkan *tirta pengelukatan*, diikuti dengan upacara pemberian *sagi* yang dilakukan dua kali sehari. Segala aktivitas upacara *metuun* diarahkan untuk memperlancar perjalanan roh dengan meningkatkan kesucian

roh. Sebagai penunjang pelaksanaan upacara *metuun* yang dianggap melancarkan perjalanan roh ke alam arwah, juga digelar kesenian wayang, dan kidung-kidung yang berkaitan dengan kematian. Pada saat upacara *metuun* masyarakat yang hadir dijamu makan sekadarnya. Kebiasaan ini tampaknya dilandasi oleh napas kegotongroyongan, dan dengan demikian jamuan tersebut lebih berfungsi sebagai imbalan jasa bagi masyarakat yang terlibat dalam upacara kematian. Pada hari ketiga, roh si mati dibawa kembali ke Pura Merajapati untuk dikembalikan ke *embange*, dan *jejeneg* ditinggal di Pura Merajapati.

III. PENUTUP

Berdasarkan pelaksanaan upacara adat kematian dan penguburan di Desa Pacung, maka pelaksanaan dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, berlangsung sekitar saat kematian terjadi yang terdiri dari upacara perawatan mayat sampai mayat dikuburkan. Tahap kedua, berlangsung tidak berhubungan dengan mayat melainkan cenderung berkaitan dengan roh si mati, dengan sistem perwujudan sebagai medium si mati, untuk mendapatkan upacara peningkatan kesucian roh. Pelaksanaan adat kematian dan penguburan di Desa Pacung, tentu saja tidak terlepas dari gagasan-gagasan, perilaku, dan peralatan. Gagasan, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan, bahwa perawatan mayat, seperti memandikan, merias, dan pemberian *sagi* (makanan), ditekankan pada persiapan perjalanan si mati menuju *embang* (tempat tinggal roh).

Pandangan terhadap nilai-nilai tata ruang, arah timur sebagai arah utama arah lainnya sinar kehidupan terlihat dengan adanya orientasi letak mayat yang menempatkan bagian kepala di sebelah timur mengikuti terbitnya matahari. Demikian juga pandangan terhadap perpaduan unsur langit dengan unsur bumi menghasilkan suatu kehidupan terlihat pada posisi tertelungkap bagi mayat laki-laki sebagai simbol ayah atau simbol langit, dan posisi tengadah bagi mayat perempuan sebagai simbol ibu atau simbol bumi. Tata nilai ruang yang dibentuk oleh sumbu cosmos, atas-bawah (langit dan bumi) dan sumbu ritual, timur-barat (terbit dan terbenamnya matahari), masing-masing dengan daerah tengah yang bernilai madia, terkandung di dalam pelaksanaan adat kematian dan penguburan di Desa Pacung. Demikian juga tata nilai ruang yang bersumbu natural yaitu kaja-kelod (gunung dan laut), terlihat pada penempatan lokasi kuburan pada bagian kelod (laut), Pura Puseh dan Pura Desa (tempat suci), ditempatkan pada bagian kaja (gunung) serta pemukiman pada bagian tengah. Pura Puseh merupakan pura asal dari desa adat di Bali (Bertling, 1974 : 16). Konseptual tata nilai ruang dibentuk oleh tiga sumbu yaitu sumbu cosmos *bhur, bhuah, shuah* (bawah, tengah, atas), sumbu ritual *kangin-kauh* (terbit dan terbenamnya matahari), dan sumbu natural *kaja-kelod* (gunung dan laut), dipandang sebagai kesinambungan manusia dan alamnya bagi masyarakat Bali (Gelebet, 1986:11).

Benda-benda peralatan upacara seperti wadah *sagi* pada saat pengu-

buran dan alat-alat yang dipakai untuk memandikan mayat tertinggal di permukaan tanah di kuburan. Peralatan yang dipakai pada saat upacara *metuun* seperti wadah *sagi* dan alat-alat upacara lainnya berada di rumah si mati, kecuali perwujudan atau *jejeneng* yang berbentuk boneka dari daun rontal ditempatkan di Pura Merajapati dekat kuburan. Bekal kubur berupa kekayaan si mati dikubur bersama mayat yang diletakkan tidak beraturan di atas mayat.

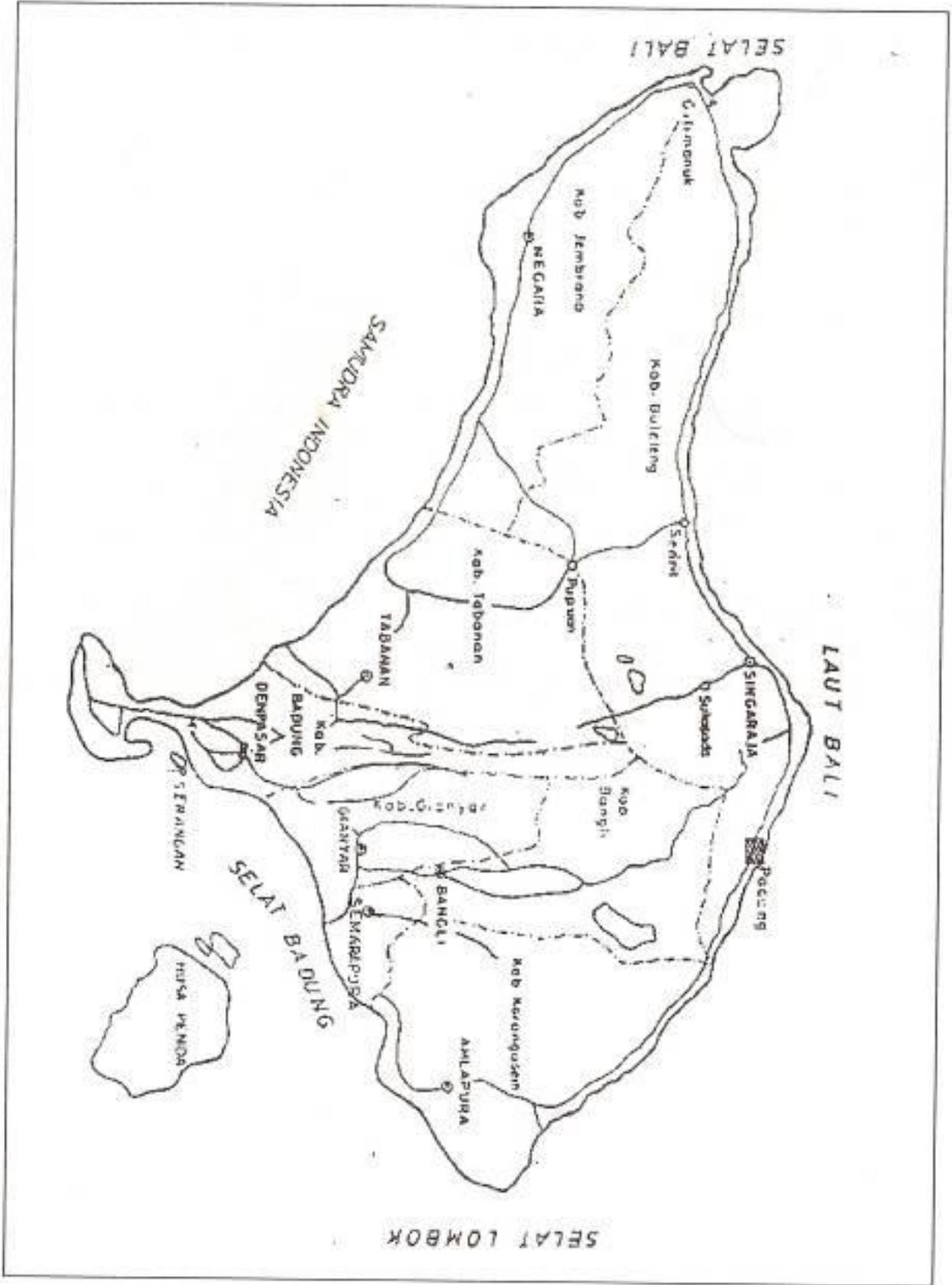
Memperhatikan penanganan kematian dan penguburan tersebut di atas, yang merupakan kelanjutan dari konsep kematian zaman prasejarah yang masih berlangsung sampai sekarang di Pacung, dan pembakaran mayat sama sekali tidak dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Pacung sejak dahulu kala.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, 1971. "*Kebudayaan Bali*", *Manusia dan Kebudayaanannya di Indonesia* (Koenjaraningrat, red.), Jambatan, Hal. 279-299.
- Bertling, C. Tj., 1974, *Pendeta Tanah Indonesia*, Seri Terjemahan, Karangan-karangan Belanda, Koenjaraningrat, Bhratara.
- Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei tentang Manusia*, Terjemahan, Alois A Nugroho, PT Gramedia, Jakarta.
- Could, Richard, A., 1978. "Beyond Analogy in Ethnoarchaeology", *Ex-*

I Made Suastika

- ploration in Ethnoarchaeology*, University of New Mexico Press, Hal. 250-261.
- Gelebet, I Nyoman, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Mundardjito, 1982. "Ethnoarkeologi Peranannya dalam Pengembangan Arkeologi di Indonesia", *Seminar Sejarah Nasional II*, Jakarta. Hal. 45-56.
- Schiffer, M.D., 1978. "Methodological Issues in Ethnoarchaeology", *Exploration in Ethnoarchaeology*, University of New Mexico Press. Hal. 71-85.
- Soelatro, B, tt, *Pustaka Budaya Sumba*, Jilid II, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977, *Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk*, Proyek Pelita Pembangunan Media Kebudayaan Departemen P & K.
- Suastika, I Made, 1993. "Catatan tentang Kepercayaan Masyarakat Berburu Suku Sakai di Thailand", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, Nomor I, 1993-1994, Hal. 36-46.



Peta 1. Lokasi Penelitian Desa Pacung, Buleleng.



Foto 1. Sebuah piring sebagai wadah saji di atas kuburan.



Foto 2. Jejeneng dibuat dari bambu dan daun lontar.

Bukti-bukti Kehidupan Purba pada Beberapa Lokasi di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng

I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

Keinginan manusia untuk mengetahui beberapa aspek kehidupan masa lampau tidak dapat terbendung, karena adanya keyakinan bahwa kehidupan masa lampau memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan masa kini dan memiliki peran untuk kehidupan di masa yang akan datang. Keterkaitan dan peran tersebut dapat berguna bagi setiap individu, masyarakat maupun suatu bangsa, sehingga hampir semua negara di dunia memiliki badan atau lembaga yang bergerak di bidang kepurbakalaan. Dari hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di berbagai belahan dunia, dapat diketahui bahwa ilmu arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan masa lampau, melalui berbagai benda-benda yang ditinggalkan oleh masyarakat masa lampau yang saat ini dapat kita temukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari benda-benda tersebut, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan tujuan

agar dapat diketahui sejarah kebudayaan masa lalu, cara-cara hidup maupun proses-proses budaya yang pernah terjadi. Dari semua pengetahuan yang dapat kita ketahui tentang masa lampau tersebut, maka setidaknya dapat diketahui bahwa pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi :

1. Kepentingan ideologik, guna memantapkan identitas budaya yang berkaitan erat dengan fungsi-fungsi pendidikan.
2. Kepentingan akademik, yaitu dalam hal penyelamatan sumber-sumber data bagi pengembangan penelitian arkeologi.
3. Kepentingan ekonomik, yaitu dalam hubungan dengan dunia kepariwisataan (Kusumohartono, 1993).

Terkait dengan kehidupan manusia masa lampau tersebut, pada kesempatan yang sangat baik ini kami ingin mengetengahkan bukti-bukti kehidupan kuna yang ada di beberapa tempat yang ada di wilayah Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Menurut hemat kami hal ini sangat

penting untuk dikemukakan karena adanya berbagai hal yang melatarbelakangi, seperti :

- * Beberapa tahun belakangan ini, temuan arkeologi mulai tampak di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Gerokgak yang sebelumnya wilayah ini sepi dari temuan arkeologi.
- * Temuan-temuan arkeologi baik yang ditemukan secara tidak disengaja oleh penduduk setempat maupun dari hasil penelitian arkeologi, menunjukkan adanya kehidupan manusia dari berbagai masa yang berbeda.
- * Wilayah Kecamatan Gerokgak, khususnya di sepanjang pantai mulai berkembang menjadi kawasan pariwisata, sedangkan sebagian besar lokasi situs arkeologi berada di kawasan pantai, sehingga perlu mendapatkan penanganan yang lebih bijaksana.

Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka tujuan daripada tulisan ini adalah :

- Menampilkan berbagai benda budaya dan situs-situsnya, yang memiliki nilai-nilai kebudayaan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kerangka sejarah kebudayaan, lokal, nasional, maupun internasional.
- Menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan fungsi, makna dan peran peninggalan arkeologi tersebut, agar dapat diketahui asas manfaatnya bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.
- Dengan tulisan ini diharapkan

pemerintah daerah dapat membuat keputusan-keputusan yang bijaksana, sehingga sumber daya arkeologi yang ada tidak hilang dan musnah, karena terdesak oleh adanya kepentingan pariwisata semata.

II. Bukti-bukti kehidupan kuna di Kecamatan Gerokgak (lihat peta 1)

Beberapa tahun belakangan ini atau tepatnya sejak tahun 1980, telah diketemukan beberapa peninggalan arkeologi di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Gerokgak. Dari pengamatan yang cermat dapat diketahui bahwa peninggalan arkeologi tersebut berasal dari masa prasejarah dan masa sejarah. Oleh karena itu, agar pembicaraan lebih sistematis, maka pemaparannya akan dimulai dari peninggalan arkeologi prasejarah sebagai awal kebudayaan manusia.

2.1. Situs Pulaki

Situs Pulaki dikenal sebagai sebuah situs arkeologi bermula dari adanya kegiatan pemugaran Pura Pabean yang lokasinya di sebelah timur Pura Pulaki, yaitu pada sebuah bukit kecil di tepi pantai utara Pulau Bali. Ketika pada tahun 1996 diadakan pemugaran Pura Pabean, maka pekerjaan menggali tanah bukit untuk pembuatan tembok keliling (penyengker) pura dilaksanakan oleh beberapa orang pekerja. Kemudian tanpa disengaja telah tergali sebuah rangka manusia yang memiliki gelang perunggu dan di sekitarnya terdapat banyak pecahan tembikar (Mahaviranata,

1996). Setelah diadakan ekskavasi secara sistematis pada tahun 1997 dan 1999 dapat diketahui bahwa lokasi sekitar Pura Pabean, memiliki banyak pecahan-pecahan gerabah, fragmen perunggu, manik-manik, dan tulang atau rangka manusia (Mahaviranata, 1997). Dengan demikian benda-benda arkeologis yang berhasil ditemukan di situs Pulaki adalah tiga individu rangka manusia yang memiliki bekal kubur berupa benda-benda perunggu dan juga benda-benda tembikar. Dari bukti-bukti tersebut kiranya dapat diasumsikan bahwa pada masa yang lampau di lokasi tersebut pernah hidup sekelompok masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Dugaan bahwa lokasi itu dihuni dalam waktu yang cukup lama didasarkan pada tebalnya lapisan budaya yang ada di lokasi tersebut, yakni mencapai kira-kira 50 cm dan adanya kubur-kubur manusia yang ditemukan. Asosiasi temuan rangka manusia, benda-benda perunggu dan benda-benda tembikar mengingatkan akan adanya persamaan dengan situs-situs lainnya yang juga berada di wilayah pantai utara Pulau Bali, seperti situs Gilimanuk, yang memiliki tinggalan yang hampir sama dan diperkirakan berasal dari masa 2000 tahun yang lalu (Soejono, 1977), kemudian dapat dibandingkan dengan situs Kalanganyar di Kecamatan Seririt yang memiliki jenis tinggalan arkeologi yang hampir sama (Mahaviranata, 1992; 1993), yang juga diperkirakan dari masa yang sama, yaitu sekitar 2000 tahun yang lalu.

Adanya temuan pecahan-pecahan tembikar yang jumlahnya cukup banyak, diduga sebagai bukti adanya kehidupan yang mulai menetap dengan berbagai kegiatan berupa kegiatan bercocok tanam, membuat benda tembikar, membuat bangunan pemujaan, dan lainnya. Proses pembuatan benda-benda tembikar (tanah liat) pada awalnya dikerjakan dengan tangan, kemudian berkembang lebih maju dengan menggunakan roda putar dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- Penetapan bahan baku
- Teknik penyelesaian permukaan
- Teknik memberikan hiasan
- Teknik pembakaran
- Teknik menentukan bentuk (Goreinstein, 1965).

Pecahan benda-benda tembikar pada umumnya, memiliki populasi yang tertinggi pada sebuah situs arkeologi permukiman. Hal yang demikian nyata pula pada situs-situs arkeologi permukiman di Indonesia, seperti situs Buni (Jawa Barat), situs Pelawangan Jawa Tengah, situs Gunung Wingko di Jawa Tengah, situs Gilimanuk, Kalanganyar, dan situs Pulaki di Bali. Hasil analisis pecahan tembikar di situs arkeologi di Indonesia telah menghasilkan suatu kesimpulan dasar yakni sebagian terbesar dari benda-benda tanah liat (tembikar) tersebut berfungsi sebagai wadah (container) dan sebagian kecil bukan wadah (Satari, 1980; Soegondo, 1984). Ada yang berfungsi sebagai wadah kebutuhan sehari-hari (tempat air, makanan, obat, minuman dan lain-

lain), ada yang berfungsi sebagai alat pemujaan (tempat air suci, pedupaan, dan lain-lain), serta ada pula yang berfungsi sebagai wadah kubur dan bekal kubur.

Dari semua peninggalan arkeologi yang telah ditemukan yaitu berupa 3 individu rangka manusia, 3 gelang perunggu, sebuah fragmen tajak perunggu, manik-manik, dan pecahan tembikar, dapat kiranya digambarkan pada awal tarikh masehi sudah ada sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal di situs Pulaki, di mana kehidupan mereka dapat berlangsung cukup lama, karena adanya fasilitas lingkungan yang mendukung, yaitu dekatnya hutan dan laut sebagai tempat mendapatkan makanan. Selama berlangsungnya kehidupan tersebut telah pula terjadi peristiwa kontak dengan dunia luar (adanya benda perunggu dan manik-manik), adanya peristiwa kematian yang diikuti dengan prosesi penguburan yang dinyatakan dengan adanya bekal kubur dan lainnya. Hal ini berarti bahwa masyarakat Pulaki Purba telah mengenal berbagai aktifitas kehidupan.

2.2. Situs Tanjung Ser (Pemuteran)

Situs yang dimaksud di sini adalah sebuah dataran tepi pantai yang memiliki temuan berupa pecahan tembikar dan cangkang kerang yang cukup banyak serta tulang atau rangka manusia yang ditemukan pada tahun 2000, ketika diadakan survei arkeologi klasik di wilayah Pemuteran (Suantika, 2000). Keya-

kinan bahwa lokasi ini merupakan lokasi hunian masyarakat purba atau kuno, diperkuat lagi dengan adanya hasil-hasil kegiatan ekskavasi arkeologi yang dilaksanakan pada tahun 2001 (Suantika, 2001). Hasil-hasil ekskavasi yang diperoleh berupa pecahan-pecahan tembikar yang populasinya cukup padat bercampur dengan berbagai jenis cangkang kerang. Ketebalan lapisan budaya yang telah dilihat di situs ini sudah mencapai ketebalan 50 cm, pada ekskavasi yang baru mencapai kedalaman 75 cm dan belum sampai pada akhir lapisan budaya. Dari kegiatan ekskavasi arkeologis yang sistematis dapat terungkap bahwa lapisan budaya (temuan pecahan tembikar dan kerang) baru terlihat pada kedalaman 25 cm dan pada kedalaman 35 cm - 55 cm temuan pecahan tembikar sangat padat di mana pada kotak yang berukuran 2 x 2 meter pada spit (3) ditemukan lebih dari 2000 pecahan tembikar demikian pula pada spit (4) dan (5). Gejala semacam ini menunjukkan persamaan dengan temuan arkeologis yang ada pada situs Gilimanuk. Kotak TP III yang baru digali sedalam 75 cm, menunjukkan bahwa pada lapisan berikutnya masih banyak tersimpan benda-benda arkeologis. Melihat kondisi temuan, keletakan situs, situasi lingkungannya, kemungkinan memiliki persamaan dengan situs Gilimanuk, di mana lapisan kubur ditemukan pada kedalaman 150 cm - 200 cm. Diduga situs Tanjung Ser (Pemuteran) ini juga memiliki lapisan kubur, tetapi belum

terjangkau pada penelitian kali ini. Namun diduga situs Tanjung Ser (Pemuteran) ini sebagai sebuah situs pemukiman sekaligus sebagai situs kubur. Hasil-hasil penelitian arkeologi di kawasan Asia Tenggara di mana dalam sebuah situs ditemukan asosiasi benda berupa perunggu, benda tembikar, manik-manik serta rangka manusia, diduga kuat situs tersebut adalah situs pemukiman dan kubur prasejarah (Solheim, 1984).

2.3. Miniatur Candi di Pura Belatungan, Banyupoh

Tiga buah fragmen miniatur candi telah ditemukan oleh penduduk Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak pada tahun 1988, pada sebuah tanah tegalan di kaki bukit Pulaki. Bagian miniatur candi yang ditemukan adalah bagian dasar (kaki) dan bagian puncak (atap). Miniatur candi dibuat dari batu tufa dan lokasi penemuan miniatur candi sampai saat ini dikenal dengan nama Pura Belatungan. Dewasa ini di Pura Belatungan dapat kita lihat sebuah bangunan candi kecil yang merupakan bangunan baru. Sedangkan fragmen miniatur candi yang asli masih ada di sana. Lokasi pura dekat sungai Tukad Banyupoh, di sebelah timur Pura Melanting. Dari fragmen yang masih ada yaitu berupa bagian kaki, badan dan puncak (atap), maka dapat diperhatikan bahwa bentuk atapnya menyerupai bentuk pahatan candi tebing yang terdapat di Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar. Miniatur candi ini tidak memiliki ukiran, atap

candi yang makin ke atas makin kecil juga tidak memiliki ukiran. Diperkirakan gaya yang ditampilkan seperti pahatan candi-candi tebing Gunung Kawi Gianyar, maka besar kemungkinan bahwa miniatur candi ini berasal dari abad XI Masehi.

Miniatur candi adalah sebuah bentuk mini (kecil) daripada sebuah candi, sehingga memiliki fungsi yang sama dengan candi, yaitu sebagai media pemujaan untuk pemeluk agama Hindu dan Budha; pada masa yang lampau. Miniatur candi seperti ini banyak ditemukan di daerah Pejeng, Gianyar (Kempers, 1977), ada yang memiliki ukiran/pahatan dewa-dewa atau ada pula yang polos. Hal ini berarti bahwa pada masa yang lampau di wilayah sekitar candi tentunya ada sekelompok masyarakat yang menggunakannya sebagai media pemujaan dan sekaligus sebagai pembuat dan pendukung kebudayaan tersebut.

2.4. Perunggu dan keramik dari Desa Sumberkima

Pada tanggal 23 September 1995 kami sempat meninjau adanya temuan benda perunggu dan beberapa buah keramik yang ditemukan oleh penduduk yang sedang mengerjakan ladangnya. Setelah diadakan peninjauan ke lokasi dapat diketahui bahwa penemu bernama Kadek Sarka, lokasi penemuan Dusun Sumberkesambi, Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Buleleng. Benda-benda yang ditemukan pada saat pembuatan lubang di kebunnya adalah tiga buah

I Wayan Suantika

keramik, yaitu satu buah piring dengan diameter 26 cm, mangkuk (18 cm), mangkuk (21 cm), dan sebuah bokor besar dari tembaga terdiri dari wadah dan tutup sehingga menyerupai cepuk. Di dalam cepuk tembaga ini ditemukan beberapa buah keramik dan uang kepeng. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dapat diuraikan seperti di bawah ini.

- Temuan Keramik (di luar cepuk/bokor tembaga).

1. Sebuah piring dengan diameter 26 cm, tinggi 5 cm, kaki 1 cm, warna dasar putih dengan hiasan warna biru di bawah glasir. Hiasan berupa lukisan flora dan fauna yaitu ada hiasan kuda, hiasan sulur di bawah glasir. Piring biru putih ini diperkirakan berasal dari dynasty Ming (abad 14-15 M.).
2. Dua buah mangkuk yang memiliki diameter 18 cm dan 21 cm. Kedua mangkuk ini merupakan mangkuk yang memiliki banyak warna (polichrome), yaitu merah, putih, hijau, kuning di bawah glasir dengan hiasan flora dan fauna (binatang dan tumbuh-tumbuhan). Memperhatikan permukaan glasir dan penggunaan warna yang beragam ini, maka diduga berasal dari Dinasti Ching (16-17 M).

- Temuan keramik (di dalam cepuk/bokor tembaga).

1. Guci warna biru putih, yang pada pundaknya terdapat hiasan daun teratai di bawah glasir. Guci ini memiliki tinggi 11 cm, dengan diameter badan 9 cm dan diameter

bibir 3 cm. Dilihat dari bentuk dan teknik glasir diduga berasal dari masa dynasty Ming (Abad 14-15 M).

2. Guci warna coklat kehitaman, tanpa hiasan, bagian atas ada glasir agak kasar sedangkan bagian bawah tanpa glasir. Guci ini pada bagian pundaknya memiliki dua buah kupingan. Tinggi keseluruhan guci ini 10 cm, diameter badan 8 cm, diameter bibir 3 cm, dan tinggi kepingan 4 cm. Diduga berasal dari dynasty Sung (kira-kira abad 10-13 M).
3. Buli-buli biru putih dengan hiasan daun teratai di bawah glasir. Ukuran tinggi 4,5 cm, diameter badan 7 cm, bibir 2,5 cm. Buli-buli ini diduga berasal dari dynasty Ming (abad 14-15 M).
4. Cepuk biru putih (wadah dan tutup), bagian tutup memiliki hiasan sulur-suluran daun di bawah glasir dan glasir halus, dengan ukuran tinggi 5 cm dan diameter 7 cm. Diduga dari dynasty Ming (abad 14-15 M).
5. Tutup cepuk biru putih, hiasan daun teratai di bawah glassir dengan diameter 7 cm tinggi 2,5 cm diduga dari dynasty Ming (abad 14-15 M).
6. Cepuk warna coklat, tanpa hiasan, glasir agak kasar pada bagian kaki wadah terdapat bercak-bercak warna putih, tinggi 6 cm dengan diameter 7,5 cm. Diduga dari masa dynasty Sung (abad 12-13 M).
7. Di dalam cepuk/bokor tembaga ini

juga ditemukan sebuah mata uang Cina (uang kepeng) yang sudah terkorosi dengan warna hijau tua dalam keadaan utuh.

Sedangkan cepuk/bokor tembaganya memiliki bagian wadah dan tutup. Bagian wadah memiliki tinggi 8 cm dengan diameter 30 cm, permukaan polos tanpa hiasan, seluruh permukaan sudah terbungkus patina, sedangkan bagian tutup dengan diameter yang sama juga memiliki kondisi yang serupa, tetapi bagian atas daripada tutup memiliki hiasan delapan helai daun padma (lihat gambar 1). Hiasan daun padma seperti ini mengingatkan kita pada bentuk hiasan dari masa Majapahit yang sering disebut dengan surya Majapahit. Melihat bentuk bahan dan hiasannya diperkirakan cepuk/bokor tembaga ini berasal dari masa Majapahit abad 13-15.

Terlepas dari itu, secara kontekstual dapat kiranya diduga bahwa dengan ditemukannya benda-benda tersebut, tidaklah berlebihan bila diduga di sekitar areal penemuan, pada masa yang lampau pernah tinggal sekelompok orang atau sekelompok masyarakat yang mempergunakan benda-benda tersebut. Jika benar, penemuannya dalam kondisi yang diceriterakan yaitu sebuah piring besar dan dua buah mangkuk besar ditemukan di luar cepuk/bokor tembaga, maka kemungkinan memiliki fungsi yang berbeda, yakni berfungsi profan dan sakral, serta berarti pula masyarakat yang ada di lokasi telah berhubungan dengan orang luar (or-

ang asing), karena keramik adalah benda impor. Serta sesuai pula dengan hasil penelitian arkeologi di Indonesia yang menyatakan bahwa keramik pada masa lalu dapat berfungsi sebagai :

- Alat keperluan atau kebutuhan sehari-hari.
- Alat upacara adat
- Alat upacara pernikahan
- Upacara pembekalan (Adhyatman, 1990).

2.5. Arca Dewi dan Arca Nandi di Pemuteran

Pada bulan Juni 2000 telah pula diteliti sebuah fragmen arca Dewi dan sebuah arca Nandi yang ada di pintu masuk Pura Bukit Teledu di Dusun Yeh Panes, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng (Suantika, 2000). Berdasarkan informasi yang diperoleh, disebutkan bahwa kedua arca tersebut ditemukan pada sekitar tahun 1940 di suatu tempat yang bernama Gombong, yaitu suatu tempat pembakaran karang laut untuk dijadikan kapur di Dusun Sendang Pasir yang berlokasi di dekat pantai yang dikenal dengan Teluk Rejasa. Penemunya bernama I Wayan Dapet (sekarang lokasi merupakan tanah negara, yang dahulu merupakan perkebunan Belanda). Atas izin Kepala Perkebunan pada waktu itu yaitu Tuan Pardon, I Wayan Dapet diizinkan membawa kedua arca tersebut ke dusunnya, yaitu Dusun Yeh Panes dan kedua arca tersebut diletakkan ke depan Pura Bukit Teledu.

Dari hasil pengamatan awal

dapat diketahui bahwa fragmen arca Dewi adalah merupakan bagian dari sebuah relief yang mungkin berasal dari sebuah panel relief ceritera. Hal ini terlihat dari keadaan arca yang memiliki ukuran tebal 41 cm, lebar 53 cm, dan tinggi 63 cm. Pada sisi sebelah kiri terlihat takikan batu yang mencirikan bahwa sisi sebelah kiri ini masih memiliki sambungan, demikian pula pada bagian bawahnya. Arca dewi yang terlihat berupa sebagian bentuk tubuh manusia mulai dari bagian kepala sampai bagian pusar ke arah atas bawah, sedangkan arah kiri-kanan terlihat mulai tangan kanan hingga ke bahu kiri (lihat gambar no. 2). Penggambaran raut muka arca dan perhiasan yang dipergunakan sangat raya, pahatan halus dan indah sebagaimana pahatan relief arca pada Candi Borobudur, Jawa Tengah. Sedangkan arca Nandi yang diletakkan di depan arca Dewi memiliki ukuran panjang 115 cm, tebal 73 cm, dan tinggi 66 cm (lihat gambar no. 3), digambarkan dalam posisi tidur dengan keempat kaki ditekuk dari ekor menempel pada punggung sebelah kanan. Asumsi atas keberadaan kedua arca tersebut adalah kedua arca tersebut berasal dari masa klasik kira-kira abad 10-12 M, dan berfungsi sebagai media pemujaan, karena diduga berasal dari sebuah bangunan pemujaan (candi) yang berasal dari agama Hindu yang ada di Bali (Suantika, 2000), sebab bagaimanapun keberadaan kedua arca tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan

atau perjalanan agama Hindu yang masuk ke Pulau Bali pada masa yang lampau.

III. Analisa Data Arkeologi

Dari semua bukti-bukti arkeologis yang telah diuraikan di depan, maka dapat diketahui bahwa di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng merupakan wilayah yang cukup kaya dan potensial dilihat dari aspek arkeologis. Dari benda-benda budaya (material culture) yang telah diperoleh tersebut, dapat diperoleh beberapa data yang berkaitan dengan kebudayaan manusia yang membuat, menggunakan, dan meninggalkan benda-benda budaya tersebut. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud nilai dan gagasan, wujud perilaku sosial, dan wujud budaya materi (Koentjaraningrat, 1979). Wujud materi berupa berbagai benda budaya telah kita temukan di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Gerokgak, tetapi harus diakui sifatnya fragmentaris, sehingga perlu kajian dan analisa yang mendalam. Situs arkeologi tempat benda-benda arkeologi ditemukan setidaknya-tidaknya menginformasikan tiga hal, yaitu aktivitas manusia, manusia itu sendiri, dan lingkungan (Whitten & Hunter, 1990). Kemudian dikatakan pula bahwa situs arkeologi adalah suatu pemusatan bukti-bukti aktivitas manusia yang ada dalam satu satuan ruang (Deetz, 1967). Bertolak dari adanya benda-benda arkeologis yang telah ditemukan di beberapa situs arkeologi yang terdapat di Kecamatan Gerokgak, Kabu-

paten Buleleng, dapat kiranya diasumsikan bahwa kehidupan manusia secara berkelompok dalam satu tempat hunian, setidaknya-tidaknya sudah ada sejak sekitar awal tarikh Masehi (kira-kira 2000 tahun yang lalu) yang dibuktikan dengan adanya temuan rangka manusia yang disertai dengan benda-benda perunggu (gelang, tajak), benda-benda gerabah serta manik-manik yang ditemukan di situs Pulaki serta kemungkinan besar juga ada di situs Tanjung Ser, Pemuteran, yang sementara ini memperlihatkan peninggalan berupa pecahan-pecahan tembikar yang cukup banyak. Dari kedua situs tersebut diduga telah ada kehidupan bermasyarakat (bertempat tinggal tetap), dan melakukan berbagai aktivitas kehidupan seperti bertani, berdagang, melaksanakan berbagai bentuk upacara kepercayaan (upacara kematian, dll). Sedangkan aktivitas perdagangan dibuktikan dengan adanya benda-benda perunggu dan manik-manik yang dipastikan didatangkan dari luar Bali, apakah dengan jalan barter atau lainnya.

Kehidupan yang terjadi di wilayah ini kemungkinan berkembang terus hingga ke masa-masa berikutnya, yang dibuktikan dengan adanya penemuan miniatur candi di Banyupoh, penemuan Cepuk/bokor perunggu serta beberapa buah keramik di Dusun Sumberkesambi, Desa Sumberkima, serta arca Dewi dan arca Nandi di Dusun Yeh Panes Desa Pemuteran. Bahkan berdasarkan benda-benda arkeologinya aktivitas

manusia yang hidup di wilayah Gerokgak semakin maju dengan adanya temuan miniatur candi dan arca Dewi dan Nandi, karena ini membuktikan bahwa mereka telah hidup dalam suatu sistem tata cara upacara agama Hindu dengan media pemujaan berupa miniatur candi sebagai pusat aktivitas. Keberadaan benda-benda keramik dapat memberikan gambaran bahwa kegiatan perdagangan tetap terlaksana dengan dunia luar, karena keramik adalah produksi luar negeri.

Dari seluruh uraian tersebut, kehidupan manusia di wilayah Gerokgak dapat diperkirakan berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama dan telah meliputi wilayah yang cukup luas. Kehidupan tersebut mungkin telah dimulai sejak masa prasejarah hingga ke masa klasik, sekitar abad 10-15 Masehi, yang dilanjutkan hingga dewasa ini.

Dugaan adanya kesinambungan ini diperkuat lagi dengan adanya bangunan-bangunan suci atau pura yang lokasinya sangat berdekatan dengan situs-situs arkeologi tersebut, sehingga diduga memiliki keterkaitan yang sangat erat pada masa lalu. Contohnya dapat kita lihat situs Pulaki yang dekat dengan Pura Pabean sebagai sebuah Pura di atas bukit, situs Tanjung Ser (Pemuteran) dekat dengan Pura Tanjung Ser, Pura Beratan dan Pura Pucak Beratan yang berdiri di atas bukit. Diduga konsep kosmis telah diterapkan sejak masa yang lampau, yang mereka percaya bahwa gunung adalah tempat

suci tempat bersemayamnya para arwah leluhur.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Dari semua uraian yang telah dipaparkan dan analisis yang telah dilaksanakan, dapat kiranya disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- (a) Wilayah Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng adalah suatu wilayah yang sangat potensial dilihat dari segi arkeologi, dan diduga masih banyak menyimpan benda-benda arkeologi yang sampai saat ini belum sempat ditemukan.
- (b) Bukti-bukti kehidupan purba telah ditunjukkan dengan adanya benda-benda arkeologis tersebut, tetapi harus diakui bahwa data yang diperoleh sangatlah terbatas dan sifatnya fragmentaris.
- (c) Situs-situs arkeologi yang telah ditemukan di wilayah Gerokgak memberikan gambaran yang berkesinambungan dan kompleksitas bagi perkembangan kebudayaan masa lalu, terbukti dengan tersebarnya situs-situs tersebut.

4.2 Saran-saran

- (1) Mengingat adanya dugaan bahwa masih banyak benda-benda arkeologis yang ter-

simpan di wilayah tersebut, maka penelitian arkeologi di masa datang perlu ditingkatkan.

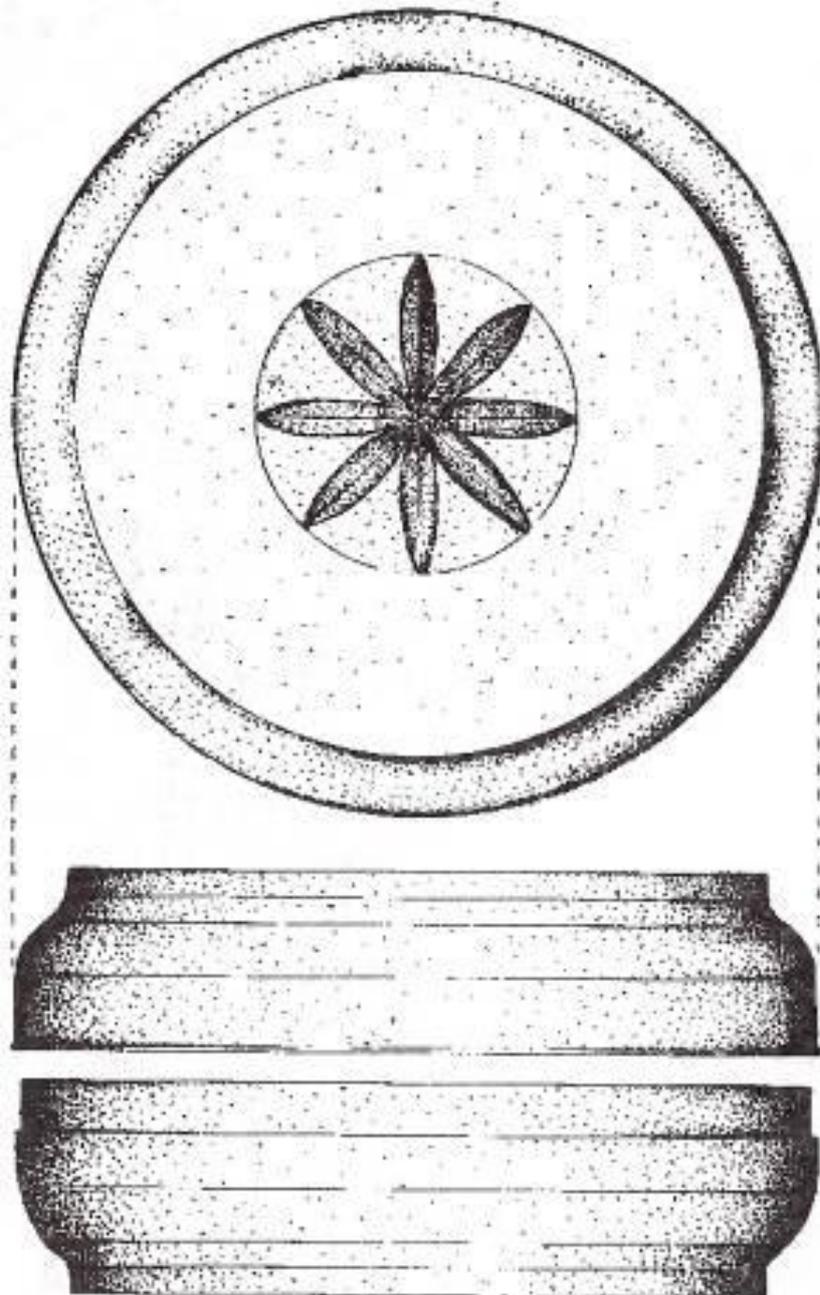
- (2) Pemerintah Daerah Buleleng sudah sepatutnya memberikan untuk mempertimbangkan keberadaan situs-situs arkeologi tersebut sebagai sebuah aset daerah.

DAFTAR PUSTAKA

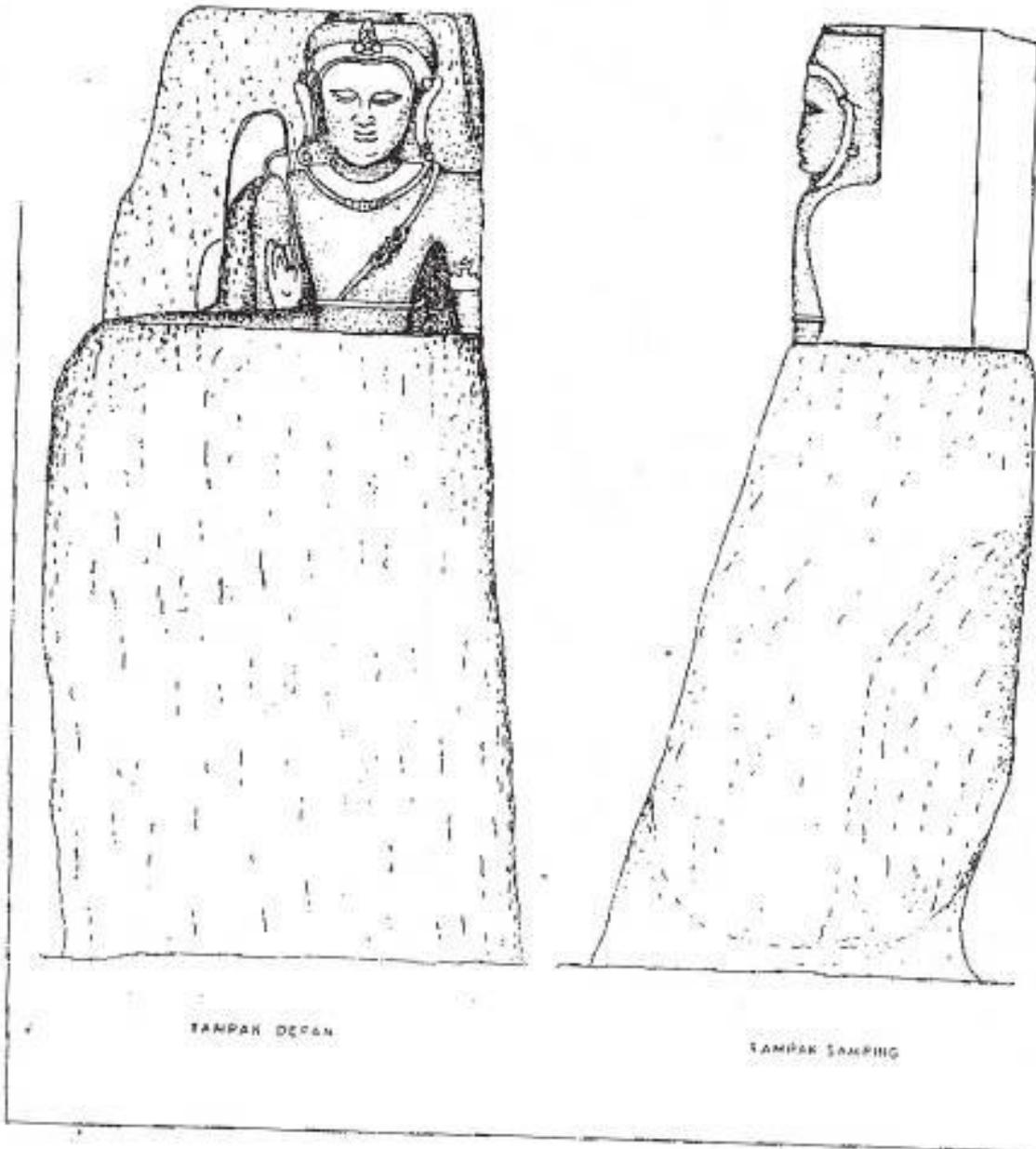
- Adhyatman, Sumarah, 1990. *Antique Ceramics Found in Indonesia Various Uses and Origins*, Second Edition, Nusantara Jaya Foundation, Jakarta.
- Deetz, James, F. 1967. *Invitation to Archaeology*, New York. The Natural History Press.
- Goreinstein, Shirley, 1965. *Introduction to Archaeology*, New York, London.
- Kempers, Bernet, Dr. A.J., 1977. *Monumental Bali. "Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments"*, van Goor Zonen, Den Haag.
- Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Kusumohartono, Bugie, 1993. *Penelitian arkeologi dengan Sub Kajian tentang Pelestarian Sumberdaya Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mahaviranata, Purusa, 1992. *Laporan Penelitian Arkeologi, "Ekskavasi Arkeologi Kalanganyar II"*, Balai Arkeologi Denpasar.

- , 1993. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Kalanganar, Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt", Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Pulaki, Desa Banyupoh, Gerokgak, Buleleng", Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Pulaki, Desa Banyupoh, Gerokgak, Buleleng", Balai Arkeologi Denpasar.
- Satari, Sri Suyatmi, 1980. "Beberapa data sebagai sumbangan untuk penelitian bekas keraton Majapahit", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada akhir masa Prasejarah di Bali*, Disertasi Universitas Indonesia.
- Solheim, H.G. 1984. "Pottery Decooration from Southeast Asia", dalam *Studies on Ceramics*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Suantika, I Wayan, 2000. "Peninggalan Arkeologi di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng", *Berita Penelitian Arkeologi No. 1*, Depdiknas.
- , 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi*, "Ekskavasi Situs Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Buleleng", Balai Arkeologi Denpasar.
- Sugondho, Santoso, 1984. "The Classification of Pottery from Gilimanuk, Bali", dalam *Studies on Ceramics*, Puslit Arkenas.
- Whitten & Hunter, 1990. *Anthropology Contemporary Perspective*, a Division of Scott Foresmen and Company USA.

Gb 1
CEPUK / BOKOR TEMBAGA (WADAH & TUTUP)
DESA SUMBERKMA KAB. BULELENG

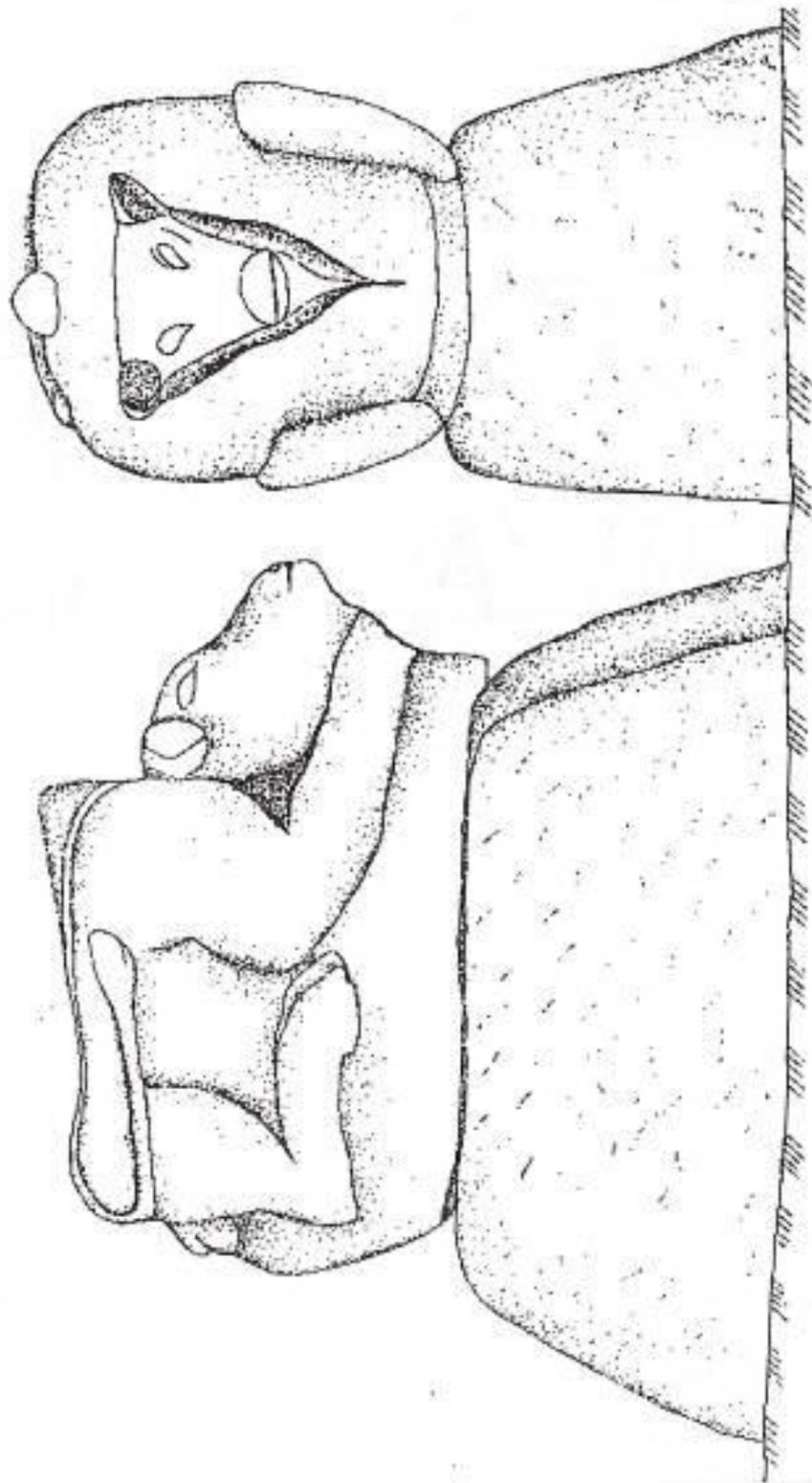


Gbr. 2. PENGGALAN RELIEF ARCA DEWI
DI DESA PEMUTERAN KEC. GROK GAK
KABUPATEN BULELENG



Relief Arca Dewi

Gb. 3 ARCA NANDI DI PURA BUKIT TELEDU
DES A PEMUTERAN KEC. GROKGAK,
KABUPATEN BULELENG



Arca Nandi

Beberapa Bidang Kesenian pada Masa Bali Kuna

A.A. Gede Oka Astawa

1. Pendahuluan

Banyak ahli beranggapan, bahwa kesenian telah muncul sejak zaman prasejarah, diperkirakan mulai pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Karena sejak zaman itu sebagian manusia sudah mulai bertempat tinggal menetap di gua-gua. Tetapi kesenian yang dimaksud di sini terbatas pada seni rupa. Khususnya di Indonesia pernyataan tersebut diperkuat dengan ditemukannya lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua di Sulawesi Selatan, Pulau Kei, dan Irian Jaya (Soejono, ed. 1975; 142-146; Hartoko, 1986: 21).

Di samping itu beberapa ahli filsafat dan Antropolog menganggap bahwa kesenian (hasil karya seni) telah muncul dalam rentangan sejarah umat manusia sejak manusia mulai dapat menciptakan rasa keindahan atau rasa ketenteraman dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu dikatakan, bahwa kesenian tercipta bersamaan dengan terciptanya kebudayaan, dan kesenian itu dapat memenuhi

kebutuhan kepuasan manusia. Karena pada dasarnya kesenian selalu melukiskan sebuah unsur atau aspek alam kodrat ditambah tanggapan atau pengalaman manusia (Bakker, 1984:46). Lebih lanjut dikatakan kesenian pada tahap permulaannya hanyalah ditujukan untuk kepentingan yang berkaitan dengan religius magis.

Para teoritis di bidang ini (seni) mengemukakan pernyataan berkenaan dengan pembatasan pengertian seni dan kesenian. Kata seni berkaitan dengan nilai dan konsep keindahan. Sedangkan kesenian adalah semua karya seni beserta kaitannya dengan segala hal yang mempengaruhi maupun dipengaruhinya (Sedyawati, 1985: 400; 1987: 2). Karya seni dapat memberikan kehalusan perasaan atau keindahan. Lebih lanjut dikatakan bahwa sejarah kesenian dapat dibedakan dengan sejarah seni dengan melihat pokok bahasan kedua topik tersebut. Sejarah seni menekankan pembahasan pada aspek gagasan-gagasan terutama dengan haki-

kat keindahan. Sedangkan sejarah kesenian memusatkan perhatian pada aspek gaya dan fungsi seni. Walaupun pada dasarnya aspek-aspek seni tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Dalam kajian mengenai perkembangan gaya seni, menurut Heinrich Wofflin terlihat adanya suatu gejala yang disebut *inner logic*, yaitu suatu gaya seni dengan sendirinya akan selalu mengalami penyusutan untuk kemudian digantikan dengan suatu gaya seni yang lain dan tiap gaya selalu mengalami proses perkembangan dari sifat klasik ke sifat barik. Dengan kata lain perkembangan kesenian berjalan dengan sendirinya, mengikuti perkembangan jiwanya sendiri. Sehingga dalam teorinya ia menekankan, bahwa gaya seni-gaya seni tertentu menandai zaman-zaman tertentu. Sedangkan seniman semata-mata pewujud dari gaya tersebut. Terlihat ada suatu kesatuan antara gaya seni dan jiwa zaman, tiap zaman mempunyai jiwa tertentu dan menumbuhkan gaya seni tersendiri. Maka di sini dapat dikatakan, bahwa gaya seni tertentu dapat mewakili jiwa zamannya (Sedyawati, 1985: 3-4; 1987: 7-8).

Pendapat tersebut bertentangan dengan Arnold Hauser yang mengatakan, bahwa perkembangan kesenian itu ditentukan oleh corak masyarakatnya. Dalam arti bahwa arah perkembangan seni ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan dan kemudahan-kemudahan yang ada pada golongan-golongan dalam

masyarakat. Jangkauan lebih luas teori ini, bahwa ekspresi seni yang dihasilkan dalam suatu masyarakat itu ditentukan oleh empat hal, yaitu :

- 1) tradisi terdahulu yang menyangkut kemahiran teknik dan anggapan yang telah mengakar;
- 2) kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan;
- 3) keadaan lingkungan baik yang alamiah maupun kemasyarakatan;
- 4) taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain (Sedyawati, 1978:8).

Telah disebutkan di muka, bahwa kesenian adalah karya cipta rasa dan karsa manusia untuk memberi rasa nikmat dan keindahan (Bakker, 1984: 47). Dengan demikian, kesenian yang berupa segala ekspresi hasrat manusia akan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal dengan wujudnya yang khas dalam tiap kebudayaan (Koentjaraningrat, 1980: 395-396; Sedyawati, 1992: 7). Oleh karena itu kesenian mempunyai sifat atau ciri-ciri yang berdasarkan kriteria Barat (Eropa dan Amerika), tetapi juga berlaku bagi kebudayaan lain. Adapun ciri-ciri tersebut antara lain: (1) indah, (2) semata-mata menimbulkan kenikmatan, bersifat *nonutilitarian*, (3) memerlukan kemahiran.

Sifat universal seni menurut Anderson antara lain: (1) mempunyai arti yang bermakna budaya; (2) memperhatikan gaya (*style*) yang menjadi milik bersama, dan sebagai kode agar seni dapat menyampaikan arti; (3) mempunyai medium yang merang-

sang pancaindera dan perasaan; (4) memerlukan kemahiran khusus untuk menghasilkan suatu karya seni (Sedyawati, 1992: 8). Sedangkan sifat sosial dari kesenian menurut Bakker dinyatakan sebagai berikut: "Kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian dapat memanusiaikan diri lebih sempurna (Bakker, 1984: 47).

Adapun fungsi kesenian beberapa filsuf mengemukakan pandangannya, bahwa fungsi kesenian yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan kita dan memahami cita-cita mulia yang lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka (Bakker, 1984: 47). Sedangkan beberapa ahli lain (Seni, Arkeologi, Antropologi, Agama, dll.) mempertegas fungsi kesenian sebagai berikut: (1) kesenian untuk tujuan magis atau upacara agama; (2) kesenian untuk tujuan kesenangan pribadi dan komunitas/masyarakat; (3) kesenian untuk tujuan pemenuhan perekonomian; (4) kesenian untuk tujuan pendidikan; (5) kesenian sebagai alat komunikasi. Fungsi kesenian dalam kaitannya dengan magis atau peribadatan atau agama sudah banyak dikaji oleh para ahli. Sampai muncul sebuah hypotesa yang menyatakan bahwa seni khususnya seni Hindu adalah seni "yang mengabdikan pada agama" (Sedyawati, 1987: XVI). Fungsi kesenian sebagai kesenangan pribadi dan sebagai tontonan masyarakat mulai banyak

dibicarakan oleh para ahli terutama peneliti seni pertunjukan yang mencakup seni musik, tari, dan teater. Bahkan sampai ke masalah perubahan atau pergeseran fungsi dari bentuk-bentuk kesenian tersebut (Soedarsono, 1985). Adapun seni yang dikaitkan dengan sistem perekonomian, sistem pendidikan dan alat komunikasi baru dirintis.

2. Bidang-bidang Kesenian

Beberapa ahli telah menyusun pembidangan kesenian dan satu sama lain memperlihatkan model yang berbeda. Pertama-tama dua antropolog yaitu E.D. Choppie dan C.S. Coon dalam bukunya yang berjudul *Principle of Anthropology* tahun 1942. Dalam buku tersebut kesenian dikategorikan berdasarkan cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati. Atas dasar itu kesenian dikategorikan menjadi dua bidang, yaitu :

- a. *Seni rupa*, yaitu kesenian yang dapat dinikmati oleh mata mencakup (1) seni patung, (2) seni relief, (3) seni lukis dan gambar, dan (4) seni rias.
- b. *Seni suara*, yaitu karya seni yang dapat dinikmati dengan telinga, mencakup (1) seni vokal, (2) seni instrumental, (3) seni sastra (prosa dan puisi).

Gabungan beberapa unsur seni dari kedua bidang tersebut lahir bidang-bidang kesenian seperti :

- a. *Seni tari* yang merupakan kombinasi antara semua unsur seni, bidang seni rupa ditambah dengan seni

vokal dan seni instrumental.

- b. *Seni drama* merupakan kombinasi dari kedua bidang kesenian tersebut di atas (Koetjaraningrat, 1980: 365-397).

Kemudian para teoritis atau pakar kesenian dan filsuf mengategorikan kesenian menjadi beberapa bidang yaitu :

- a. Seni rupa (*plastic art*) yaitu karya seni yang hanya dapat ditangkap dengan mata mencakup : seni lukis, seni pahat, seni bangunan/arsitektur, dan seni grafis (seni gambar cetak dan kaligrafi), juga seni kerajinan.
- b. Seni pertunjukan, yaitu karya seni yang dipertontonkan kepada komunitas/masyarakat dengan menggunakan seperangkat alat sebagai media pentasnya.

Karya seni yang termasuk bidang ini antara lain :

- (1) *Seni tari*, yaitu rangkaian segala gerak yang berirama atau segala gerak yang dimaksudkan untuk menunjukkan keindahan atau gerak berirama yang menyatakan keindahan.
- (2) *Seni musik*, yaitu karya seni yang merupakan hasil keselarasan dan susunan (komposisi) lagu dan karya musik dalam ekspresi bunyi yang mencakup musik instrumen, vokal dan koor. Musik berarti semua karya lagu yang telah dimainkan dengan alat-alat musik maupun alat bunyi-bunyian yang tertata sehingga terbentuk suatu keharmonisan (laras). Jelasnya

musik merupakan serangkaian nada-nada yang laras karena ada pertemuan antara nada dan irama.

- (3) *Seni teater*, adalah karya seni yang merupakan imitasi dari *action* orang dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, serta mengandung pesan-pesan tertentu sesuai dengan jiwa zamannya. Teater mengandung tiga unsur pokok, yaitu : a. pemain, b. penonton, c. tempat pentas.

- c. *Seni sastra*, dalam arti sempit seni sastra dapat dibatasi, yaitu karya-karya tulis yang menggunakan aturan-aturan bahasa indah, mencakup; prosa dan puisi (Bakker, 1984: 46-47; Soedarsono, 1965; Sedyawati, 1987: 6-8).

3. Beberapa Bidang Kesenian pada Zaman Bali Kuna

Dari beberapa prasasti yang berasal dari masa Bali Kuna dapat ditafsirkan ada beberapa bidang kesenian yang telah dikenal oleh masyarakat pada masa itu. Untuk seni pertunjukan masih sulit ditentukan dengan pasti apakah suatu istilah yang ditemukan dalam prasasti dapat mewakili suatu nama kelompok seni pertunjukan tertentu atau hanya salah satu unsur atau instrumen sesuai dengan arti katanya.

Bidang-bidang kesenian yang dapat diidentifikasi melalui data-data prasasti antara lain :

- 1) *Seni rupa*, telah disebutkan di depan, bahwa beberapa cabang ke-

senian yang termasuk seni rupa, yaitu : seni lukis, seni pahat/patung/relief, seni bangunan atau arsitektur, dan seni kerajinan. Untuk mengidentifikasi secara rinci mengenai bentuk atau hasil dari cabang-cabang kesenian tersebut masih agak sulit terutama *siapa* menghasilkan *apa*, kalau tidak didukung oleh data kepurbakalaan lainnya.

Seni lukis, sebagai seni ekspresif adalah karya seni yang terdiri dari penyusunan cita-cita di dalam pengertian garis dan warna di atas bidang dua dimensi (Mauri Denis, *Encyclopedia Americana* XXI, 1976: 111). Prasasti Bali Kuna tertua yang memberikan informasi, bahwa pada masa Bali Kuna ada sekelompok ahli dalam masyarakat yang menekuni profesi di bidang ini yaitu prasasti Batuan (944 Caka atau 1022 Masehi) dikeluarkan oleh raja Marakata. Dalam prasasti tersebut ditemukan kata *citrakāra* yang berarti 'pelukis', 'kelompok profesi yang menekuni seni lukis'. Istilah *citrakāra* didebetkan dengan kelompok seniman lainnya. Dalam prasasti terbaca:

Ila. 1. *Unḍagi kayu, unḍagi wātu, pangarung; 2. Citrakāra sulpika, manik, parawangan, hadah,* (Goris, 1954 I: 97; II: 233; 1974: 23; Ardana, dkk, 1982/1983: 86-87; Widia, 1987: 198-199).

Prasasti lain yang memuat tentang hasil seni lukis yaitu prasasti Bedulu yang dikeluarkan oleh raja Tabanendra Warmmadewa dan

disalin pada zaman raja Anak Wungsu tahun 980 Saka atau 1058 Masehi. Pada sisi lb terdapat gambar sketsa berbentuk bangunan dengan atap bersusun tiga mirip bentuk meru, juga dekat dengan padmasana (Tara Wiguna, 1981). Selain itu hasil seni lukis yang diabadikan dalam prasasti juga ditemukan dalam prasasti yang disimpan di Pura Keheh Bangli. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja Sri Adikuntiketana/Bhatara Guru pada tahun 1126 Saka (1204 Masehi). Lukisan tersebut berbentuk gambar Dewa Wisnu dengan empat tangan, tangan kiri belakang memegang cakra, yaitu atribut dari dewa tersebut (Ginarsa, 1977/1978: 31). Masalah yang timbul kemudian, yaitu apakah lukisan-lukisan tersebut merupakan hasil *citrakāra* atau *citrakāra* (penulis prasasti)?

Seni pahat/ukir/patung/relief. Data prasasti yang terkait atau menyebut adanya seni ini pertama kali disebutkan dalam prasasti Pengotan Al tahun 844 Saka (922 Masehi). Prasasti itu tidak menyebutkan nama raja. Dalam prasasti tersebut ditemukan kata *salupika* (*sulpika/silpika*) yang berarti 'pemahat'. Dalam prasasti tertulis : Ila. 3. "... *Salupika, tuhu di tkapan, pande bsi, 4. Pande mas, pamukul, mangjahit kajang, macadar, mangnila, mammangkudu, marundan* (Goris, 1954, II: 67). Dalam prasasti Batur Pura Abang A, yang dikeluarkan oleh raja Udayana Warma-

dewa tahun 933 Saka (1011 Masehi) disebutkan pejabat yang mengelola para pemahat dan bergelar *dang Acaryya yaitu samgat sulpika dang acaryya Blongkeng*, dan kedudukannya sejajar dengan pejabat keagamaan seperti *mpungkwing kasogatan* dan *kasewan*. Pentingnya kedudukan *samgat sulpika* dapat dipahami karena segala urusan yang berkenaan dengan proses membangun dan pahat-memahat baik itu patung, relief atau hiasan lainnya akan selalu berhubungan dengan pejabat tersebut dan para *sulpika* yang dikoordinir oleh pejabat tersebut. Rupa-rupanya kegiatan yang berkaitan dengan *sulpika* sangat erat kaitannya dengan aktivitas keagamaan dan sangat ditentukan oleh norma-norma yang telah digariskan. Oleh karena itulah *samgat* yang mengelola aktivitas ini bergelar *dang acaryya* (Goris, 1974: 23). Kemudian istilah *sulpika* juga ditemukan dalam prasasti Batuan seperti tersebut di atas.

Seni Bangunan atau *Arsitektur*, adalah seni rancang bangun atau seni perwujudan ruang untuk menampung segala aktivitas kehidupan manusia, yang dilandasi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan setempat serta dijiwai oleh kondisi dan potensi lingkungannya (Gelebet, dkk., 1986: 10). Untuk mewujudkan hasil karya arsitektural sesuai dengan ketentuan tersebut tidaklah mudah dan tidak

dapat dilakukan oleh sembarang orang. Oleh karena itu sudah tentu membutuhkan ahli-ahli di bidang ini. Ahli-ahli yang terlibat di bidang seni rancang bangun ini dalam prasasti disebut *undagi* yang terdiri dari: *undagi rumah*, *undagi kayu*, *undagi batu*, *undagi pangarung*. Namun, tidak tertutup kemungkinan keterlibatan para *sulpika* dalam aktivitas rancang bangun tersebut, terutama pada tahap penyelesaian.

Mengingat pentingnya peranan para *undagi* dalam masyarakat Bali Kuna, sehingga dalam prasasti istilah tersebut sering ditemukan mulai dari periode awal sampai akhir masa Bali Kuna. Hal ini dapat dimengerti karena pentingnya peranan *undagi* bahkan dianggap atau dirasakan sebagai tulang punggung kehidupan masyarakat dan kerajaan pada masa Bali Kuno.

Hasil karya para *undagi* juga sering ditemukan dalam prasasti Bali Kuna terutama yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, antara lain *pertapaan*, *satra*, *wihara*, *prasada*, *kaklungan*, *kamulan*, *panglmbigyan*, *padmak*, *sambar-sambaran*, seperti terlihat dalam prasasta Klungkung A tahun 994 Saka (1072 Masehi) (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978: 52). Sedangkan hasil karya *undagi* yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari antara lain rumah (rumah), *limbung/jinang/durung* (lambung padi). Kata *undagi* atau *undahagi*

pertama kali ditemukan dalam prasasti tertua yaitu prasasti Sukawana Al Tahun 804 Saka (882 Masehi) yang menyebut *unḍahagi* rumah (IIa.2). Kemudian dalam prasasti Bebetin Al tahun 818 Saka (896 Masehi) menyebutkan adanya beberapa *unḍagi*, yaitu *unḍagi lancang*, *unḍagi batu*, *unḍagi pangerung* (IIb.4). Sedangkan *unḍagi kayu* pertama kali disebutkan dalam prasasti Trunyan Al yang berangka tahun 833 Saka (921 Masehi). Kata *unḍagi* dalam prasasti tersebut dideretkan dengan kelompok seniman lainnya, yaitu *pamukul* (penabuh gamelan), *pagending* (penyanyi), *suling* (peniup seruling), *bangsi* (peniup suling), *pande mas* (pande mas), *pande besi* (pande besi), *unḍagi kayu* (ahli mengerjakan kayu atau tukang kayu (Goris, 1954 : 56). Selanjutnya banyak prasasti yang dikeluarkan setelah prasasti ini menyebut atau memuat kata atau istilah *unḍagi* (Goris, 1954:1).

Seni Kerajinan, adanya bidang seni kerajinan pada masyarakat Bali Kuna diketahui dari istilah-istilah yang ditemukan dalam prasasti, yaitu *pande mas*, *pande tambra*, *pande tembaga*, dan *pande besi* atau *wsi*, yang telah dikenal sejak periode awal sampai akhir masa Bali Kuna. Pengkhususan *pande* tersebut disesuaikan dengan bahan baku yang dipergunakan untuk menghasilkan karyanya. *Pande mas* menggunakan bahan baku mas yang mungkin sebagian

besar karyanya berwujud perhiasan ataupun benda-benda sarana upacara lainnya. *Pande tembaga* atau *tambra* menggunakan bahan baku tembaga merah atau putih yang menghasilkan peralatan upacara, juga peralatan rumah tangga. *Pande besi* menggunakan bahan baku besi yang mungkin menghasilkan lebih banyak peralatan kebutuhan hidup sehari-hari.

Industri kerajinan rumah tangga lainnya yang telah dikenal pada masyarakat Bali Kuna yaitu kerajinan tenun-menunenun. Hal ini dibuktikan dengan adanya *macadar* (membuat pakaian/destar), *mangikat* (membuat pola-pola kain), *mangnila* (mencelup dengan memberi warna biru), *mamangkudu* (mencelup dengan memberi warna oranye), *menjahit kajang* (menjahit pakaian). Istilah-istilah tersebut terlihat pada beberapa prasasti, antara lain : Prasasti Pengotan Al berangka tahun 846 Saka (924 Masehi (IIa.4) dan beberapa prasasti lainnya.

2). Seni Pertunjukan

Data mengenai seni pertunjukan cukup banyak kita jumpai dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa Bali Kuna. Prasasti tertua yang menyebutkan adanya pertunjukan ialah prasasti Bebetin Al yang berangka tahun 818 Saka (896 Masehi). Pada lembar IIb.5, disebutkan sederetan nama jenis kesenian, yaitu : *pamukul* (pemukul gamelan), *pagending* (penanyi), *pabuncing* (pemain

angklung bambu), *papadaha* (tukang/pemukul kendang), *parbangsi* (peniup seruling), *partapukan* (pemain topeng), *parbwayang* (tontonan wayang) (Goris, 1954: 54-55). Selanjutnya prasasti-prasasti yang memuat data-data seni pertunjukan antara lain : Prasasti Trunya AI tahun 833 Saka (911 Masehi), prasasti Trunyan B tahun 833 Saka (911 Masehi). Ketiga prasasti tersebut tidak menyebutkan nama raja. Selanjutnya prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada zaman raja Sri Ugrasena antara lain prasasti Sembiran AI (Julah) tahun 844 Saka (922 Masehi), Prasasti Pangotan AI tahun 846 Saka (924 Masehi), prasasti Dausa Pura Bukit Indrakila AI tahun 857 Saka (935 Masehi). Selanjutnya prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Sri Dharmodayana Warmadewa antara lain prasasti Bwahan A tahun 916 Saka (994 Masehi), prasasti Sading A tahun 923 Saka (1001 Masehi), prasasti Batur Pura Abang A tahun 933 Saka (1011 Masehi). Prasasti yang dikeluarkan pada zaman Marakata yaitu prasasti Batuan tahun 944 Saka (1022 Masehi) dan prasasti Tengkulak A tahun 945 Saka (1023 Masehi).

Kemudian prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu antara lain prasasti Dawan 975 Saka (1053 Masehi), prasasti Sangsit A tahun 980 Saka (1058 Masehi), prasasti Sembiran AIV tahun 987 Saka (1065 Mase-

hi), prasasti Serai All Tahun 989 Saka (1067 Masehi), prasasti Pangotan All tahun 991 Saka (1069 Masehi), prasasti Manikliu (tanpa tahun), prasasti Manikliu BII (tanpa tahun), prasasti Sukawati A (tanpa tahun), prasasti Pandak Bandung tahun 993 Saka (1071 Masehi), prasasti Sawan All tahun 995 Saka (1073 Masehi), prasasti Srokadan B = prasasti Sukawati C tahun 999 Saka (1077 Masehi), prasasti Jalan Tengan (tanpa tahun). Selanjutnya dua buah prasasti yang dikeluarkan pada zaman raja Jayasakti, yaitu prasasti Depaa (tanpa tahun) dan prasasti Sibang Kaja (tanpa angka tahun). Kemudian prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Jayapangus antara lain prasasti Blantih B - Nonggan B tahun 1103 Saka (1181 Masehi), prasasti Bulian tahun 1103 Saka (1181 Masehi), dan prasasti Serai B tahun 1103 (1181 Masehi) (Goris, 1954: I; Sedyawati, dkk., 1977: 136-178).

Data-data kesenian yang ditemukan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum raja Anak Wungsu hampir sama dengan jenis-jenis kesenian yang disebutkan dalam prasasti Bebetin AI seperti tersebut di atas. Melalui prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu kita temukan lebih banyak jenis tontonan. Bahkan berdasarkan atas nama-nama jenis tontonan itu kita mendapat kesan bahwa ada di antaranya yang bersifat tontonan untuk

raja (*i haji*) dan ada jenis tontonan yang berfungsi sebagai hiburan untuk rakyat (*i ambaran*). Tetapi kiranya pembatasan fungsi itu tidaklah terlalu ketat, mungkin saja kesenian untuk raja itu dapat pula ditonton oleh rakyat, demikian juga sebaliknya (Atmodjo, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978: 46; Ardana, dkk., 1982/1983: 54-55; Goris, 1974: 23). Nama-nama kesenian atau seni pertunjukan yang ditemukan dalam prasasti-prasasti raja Anak Wungsu tersebut, yaitu:

- *agending i haji* (penyanyi istana),
- *agending i ambaran* (penyanyi yang menyanyi dari desa ke desa untuk rakyat),
- *awayang i haji* (tontonan wayang untuk raja atau istana),
- *amukul* (penabuh gamelan),
- *anuling* (peniup seruling)
- *aringgit* (pertunjukan wayang),
- *abusya* (?)
- *abanjuran* (mungkin balaganjur sekarang),
- *atali-tali* (?),
- *menmen* (semacam tari topeng)
- *atapukan* (penari topeng),
- *pirus* (kumpulan pelawak atau badut)
- *abanawal* (semacam dagelan atau lawakan).

Dari prasasti-prasasti raja Jayapangus ditemukan beberapa data tentang seni musik, antara lain *salunding wsi*, *galunggang petung*, *calung*, *pabangkis*. Bagaimana bentuk dari alat-alat musik itu be-

lum dapat diketahui dengan pasti.

4. Penutup

Dari keterangan-keterangan yang telah disebutkan di depan dapatlah dikatakan, bahwa pada masyarakat Bali Kuna telah mengenal beberapa bidang kesenian, antara lain :

- 1) *Seni rupa*: seni lukis, seni pahat, seni bangunan atau arsitektur, seni kerajinan.
- 2) *Seni pertunjukan*: seni tari, seni musik, dan seni teater (perlu diteliti lagi mengenai pembangian atau pengkhususan jenis-jenis kesenian yang dimaksud).
- 3) *Seni Sastra*, secara eksplisit memang seni sastra tidak disebutkan dalam prasasti. Tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa bidang seni ini juga telah dikenal dan berkembang pada masyarakat Bali Kuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde, dkk., 1982/1983. *Inventarisasi Aspek-aspek Nilai Budaya Bali*, Proyek Bantuan Sosial, Bali.
- Atmojo, Sukarto K., 1977. *Struktur Pemerintahan dan Masyarakat Zaman Anak Wungsu*, Panitia Penyusunan Buku Standar Sejarah Nasional Indonesia.
- Bakker, S.J., J.W.M., 1984 *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Yayasan Kanisius & BPK. Gunung

- Mulia.
- Bambang Soemadio, 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: PT. Grafitas.
- Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia.
- Gelebet, I Nyoman, dkk., 1986. *Arsitektur Tradisional Balik*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Denpasar: Perc. Tunggal Jaya.
- Ginarsa, I Ketut, 1977/1988. *Gambar Lambang*, Proyek Sasana Budaya, Bali.
- Goris, Roelef, 1954. *Prasasti Bali I dan II*, Bandung: NV Masa Baru.
- , 1975. *Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi dari Piagam-piagam Bali*, Jakarta: Bhra-tara.
- Hartoko, Dick, 1986. *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia. Suatu Alternatif*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Prasetya, Joko Tri, dkk., 1991. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978. *Sejarah Daerah Bali*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, dkk., 1978. *Tari Dalam Sejarah Kesenian Jawa Kuna dan Bali Kuna*, Laporan Proyek Penelitian No. 282/PSSR/dppm/9/77, Jakarta.
- Sedyawati, Edi., 1985. *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, 1987. "Peranan Arkeologi Dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia", *Estetika dalam Arkeologi, Diskusi Ilmiah Arkeologi II*, Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta.
- , 1989. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Seri Seni No. 4*, Jakarta, Sinar Harapan.
- , 1992. *Sistem Kesenian Nasional Indonesia Sebuah Renungan*, Pidato diucapkan pada upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soedarsono, R.M., 1977. *Tari-tarian Indonesia*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.
- , 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Univer-

A.A. Gede Oka Astawa

sitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Widia, I Wayan. 1977. "Data Tertua Mengenai Seni Lukis Bali: Tinjauan Tema dan Gaya",

Estetika dalam Arkeologi Indonesia, Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Bali Pasca Ekspedisi Gajah Mada

Oleh I Gusti Made Suarbhawa
(Balai Arkeologi Denpasar)

I

Pulau Bali merupakan bagian dari se-luruh untaian mata rantai kepulauan Indonesia yang membentang dari Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan pulau-pulau lain. Bali terletak pada palung Sunda yang air lautnya relatif lebih dangkal dibandingkan dengan palung Sahul (Bellwood, 1985). Kondisi air laut yang relatif dangkal pada palung Sunda menyebabkan Bali lebih mudah dicapai dari daratan Asia Tenggara dan pulau-pulau lain di Asia Tenggara Bagian Barat pada masa prasejarah. Hal ini tercermin pula pada tinggalan arkeologis dan pengelompokan rumpun Bahasa Austronesia yang kebenarannya telah diyakini oleh para ahli (Ardika, 1997 : 57). Berdasarkan data arkeologis dan linguistik dapat dikatakan bahwa hubungan Bali dengan daerah lain di daratan maupun kepulauan Asia Tenggara sekurang-kurangnya sejak 5000 hingga 4000 tahun yang lalu. Hubungan tersebut tentu semakin meningkat frekuensi dan intensitasnya sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebudayaan pada

masa-masa berikutnya. Pada periode yang hampir bersamaan juga telah terjadi kontak dengan India yang dicirikan oleh munculnya berbagai tinggalan arkeologis di Bali antara lain terdiri atas puluhan gerabah India dalam berbagai bentuk dan pola hias, manik-manik dari kornelian dan kaca (Ardika, 1997 : 59).

Keberadaan unsur-unsur Budaya Asia Tenggara dan Asia Selatan di Bali mungkin erat kaitannya dengan perubahan sistem sosial dan perekonomian di Asia Tenggara yang terjadi pada saat itu yakni sistem resiprokal ke redistribusi sehingga perdagangan atau pertukaran (*exchange*) menjadi semakin penting (Wheatly, 1975). Di samping itu penemuan baru dalam teknologi pelayanan dan penggunaan angin musim pada awal abad Masehi telah mendorong para pedagang India untuk datang ke Asia Tenggara sebagai upaya memperoleh komoditi yang diperlukan dalam perdagangan global yang mencakup daerah Meditenamia, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Cengkeh dan kayu cendana yang merupakan produk Indonesia Bagian Timur telah disebutkan dalam

II

beberapa sumber Indonesia maupun Eropa pada awal abad Masehi, dan Bali tampaknya berada pada jalur perdagangan komoditi tersebut (Ardika, 1997 : 59).

Akibat dari meningkatnya perdagangan global pada awal abad Masehi, dan posisi strategis Bali pada jalur perdagangan komoditi tersebut di atas, di Bali tampaknya telah muncul situs-situs pesisir yang berfungsi sebagai pintu gerbang (*gate way*) yang menghubungkan Bali dengan daerah luar melalui perdagangan. Situs-situs tersebut antara lain Gilimanuk, Sembiran, Kalibukbuk, Blanjong, Sangsit (Manasa), dan Julah. Melalui pintu gerbang tersebut pada masa-masa belakangan hubungan Bali dengan daerah luar tampaknya frekuensi dan intensitasnya semakin meningkat. Dengan adanya kontak-kontak dengan daerah lain menyebabkan terjadinya dinamika ataupun perubahan budaya dan tatanan masyarakat Bali. Unsur-unsur dari luar Bali tidak semuanya bersifat positif. Tidak dapat dipungkiri unsur-unsur ataupun orang-orang luar tersebut ada yang bersifat negatif. Indikasi yang demikian antara lain terlihat dalam prasasti Sembiran A II dan A III yang menyebut adanya gangguan keamanan yang dilakukan oleh penjahat-penjahat dari luar daerah, mungkin dari luar Bali.

Beberapa data epigrafis menunjukkan gangguan terhadap Bali oleh daerah luar, khususnya Jawa terjadi berkali-kali. Dalam tulisan ini akan lebih terfokus pada serangan Majapahit terhadap Bali dan keadaan masyarakat Bali pasca penaklukan tersebut.

Penyerangan Majapahit terhadap Bali merupakan salah satu bagian dari serangkaian hubungan yang kurang harmonis antara Jawa dan Bali. Indikasi ketidakharmonisan ini sudah tampak jauh sebelum timbulnya kerajaan Majapahit. Beberapa ahli menduga hal ini sudah terjadi pada awal abad ke-10. Berdasarkan prasasti Kubu-kubu, Damais dan AS. Wibowo menyatakan Raja Balitung dari kerajaan Medang yang berpusat di Jawa Tengah memerintahkan untuk menyerang Bali (Damais, 1952 : 76 ; Wibowo, 1976 : 68-69). Dalam prasasti Kubukubu disebutkan sebagai berikut : "....., *gêng ny âmbak rakryân hujung mwang rêka majawuntin, an dinulu sira mangdo (ra) na mara bantan, de sang mapatih, alah pwa ikang bantan de nira* (Boechari, 1985/1986 : 157). Artinya : "....., besarlah jasa Rakryan Hujung dan Reka Majawuntin, seperti telah diketahui, mereka menyerang ke Bantan disertai oleh sang mapatih, kalahlah Bantan oleh mereka....".

Sebagian ahli meragukan pendapat Damais yang mengidentifikasi Bantan dengan Bali, semestinya Bantan dicari di Jawa Timur. Ditambahkan pula daerah Kubu-kubu dan desa-desa sekelilingnya yang mengirim wakil-wakilnya sebagai saksi penetapan sima sebagian besar dijumpai dalam prasasti-prasasti dari Jawa Timur (Sumadio, et al., : 1984 : 137-139).

Bharatayudha pupuh I bait ke-5 menyatakan bahwa pada akhirnya semua musuh tunduk dan hormat kepada Jayabaya yang sangat berwibawa. Berda-

sarkan keterangan kakawin ini, lebih lanjut Krom menduga pada masa akhir kerajaan Kediri, Kediri melakukan perluasan kekuasaan ke bagian timur Nusantara. Tidak ada satu pulaupun dapat menghindarkan diri dari kekuasaan Jayabaya (Krom, 1956 : 154-155). Perluasan kekuasaan ke pulau-pulau Nusantara Bagian Timur dimungkinkan dengan adanya angkatan laut yang kuat. Keberadaan angkatan laut terlihat dalam prasasti Jaring tahun 1103 çaka dengan disebutkannya jabatan *senapati sarwajala*, yaitu panglima angkatan laut. Selanjutnya dalam kitab *chu-fan-chi* yang ditulis oleh *chau-ju-kna* disebutkan sejumlah pulau yang ditaklukkan oleh Jawa yaitu : Bali, Guron, Tanjungpura, Timur, Maluku, dan Bonggai (Krom, 1956 : 160-163).

Pada zaman kerajaan Singhasari, Bali tidak luput menjadi sasaran penyerbuan. Raja Kertanegara yang memerintah di kerajaan ini tahun 1268-1292 sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun bidang keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan cakrawala mandala ke luar Pulau Jawa, meliputi daerah seluruh Dwipantara atau Nusantara (Sumadio, *et al*, 1984 : 411-412). Untuk mewujudkan cita-cita penguasaan Nusantara, Kertanegara menyerang Bali pada tahun 1284. Peristiwa ini dicatat oleh Prapanca di dalam Negara Krtagama pupuh 42 bait pertama. Dalam pupuh ini disebutkan sebagai berikut :

"sâkâbda yama sûnya sûrya mrpati muwah amati durjâna, ikang mahisa rangkah atyaya katungkanikâ pinadh

sanâgara, ring anggawiyânarkha saka sira motusan kana ri bali curnnitan, ndatan dwa kawnang ratunya kahananh ika ri narendra sakrama (Pigeaud, 1960 : 32).

Artinya :

"Tahun saka yama sunyi surya (1202) baginda raja memberantas penjahat Mahisa Rangkah karena jahat tingkahnya dibenci seluruh negara

Tahun saka badan langit surya (1206) mengirim utusan menghancurkan Bali Setelah kalah rajanya menghadap baginda sebagai seorang tawanan (Slametmulyana, 1979 : 294).

Bukti-bukti tertulis mengenai penaklukan Bali oleh Singhasari selain yang dimuat dalam Negarakrtagama sampai saat ini di Jawa belum ditemukan. Meskipun demikian hal tersebut merupakan suatu peristiwa sejarah yang benar terjadi. Beberapa tinggalan arkeologis di Bali dapat memberi petunjuk tentang peristiwa tersebut (Suarbhawa, 1998 : 50).

Puncak ketidakharmonisan hubungan Jawa dengan Bali adalah peristiwa ekspedisi tentara Majapahit ke Bali yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada. Pada saat itu yang memerintah di Majapahit adalah Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani (1250-1272 saka). Serangan yang dilakukan pada tahun 1256 saka atau 1334 M berhasil menundukkan Raja Bali kuno terakhir, yakni Sri Astasura Ratnabhumi Banten. Nama Raja Sri Astasura Ratnabhumi Banten terbaca dalam prasasti Langgahan atau Patapan Langgaran yang berangka tahun 1259 Saka (Goris,

1954 : 44 ; Damais, 1955 : 99). Prasasti ini memuat keterangan bahwa pada tahun 1259 Saka raja menetapkan berbagai macam *drwyahaji* yang mesti dibayar oleh penduduk yang bernaung pada pertapaan Langgaran. Batas-batas wilayah pertapaan dan pejabat-pejabat kerajaan yang menyaksikan peristiwa penganugrahan prasasti dicantumkan di dalamnya. Pada bagian akhir prasasti dimuat kutukan yang pada dasarnya mengharapakan atau memohon agar orang-orang yang melanggar ketetapan isi prasasti mendapat malapetaka.

Erat kaitannya dengan Raja Astasura Ratnabhumi Banten ada sebuah prasasti yang sangat rusak dipahatkan pada bagian belakang arca wanita yang disimpan di Pura Tegeh Koripan di Puncak Bukit Penulisan, Desa Sukawana. Bagian yang masih dapat terbaca adalah baris ke delapan dari sembilan baris tulisan yang berbunyi "...t (*âsu*) *raratnabumi*..." (Stutterheim, 1929 : 79). Kemudian, Damais membaca bagian itu berbunyi "(...)... *sta-sura ratna bumi banta*,..." (Damais, 1955 : 19), serta Goris membaca *astasura-ratna bumi banten* (Goris, 1954 : 44). Pada bagian atas tulisan terdapat Candra Sangkala berupa empat gambar, paling depan gambarnya tidak jelas karena pecah, berikut gambar mata diikuti gambar kapak atau *parasu*, dan yang terakhir kurang jelas mungkin gunung atau lautan. Mata bernilai 2, *parasu* atau kapak bernilai 5, dan gunung serta lautan masing-masing bernilai 7 dan 4. Dengan demikian Candra Sangkala tersebut melambangkan tahun 1257

atau 1254 Saka (Stutterheim, 1929 : 79). Menurut perhitungan Damais, ia berpendapat bahwa prasasti itu berangka tahun 1352 Saka atau 1340 M. Persoalan angka tahun dan nama raja dalam prasasti tersebut oleh Damais diakui belum ada kejelasan.

Apabila arca perwujudan yang dipahat prasasti dikaitkan dengan upacara *sraddha* untuk raja Asta Sura Ratna Bumi Banten yang diselenggarakan oleh Raja Bali Dinasti Jawa, mungkin pendapat Damais perlu mendapat perhatian.

Pada bagian belakang arca sejoli (raja dan permaisuri) yang berdiri di atas lapik yang terdapat di Pura Subak Taulan Kerobokan Kelod (sebelah barat Denpasar terdapat prasasti dengan angka tahun 1260 Saka dan kalimat Candra Sangkala yang berbunyi *tannana rasa pasek tunggal* yang melambangkan angka tahun 1260 Saka. Oleh Sukarto ungkapan ini ditafsirkan sebagai suasana Bali sudah mulai terganggu di antara golongan masyarakat sudah terpecah-pecah (Sumadio, *et al.*, 1984 : 313). Memang berselang lima tahun dari prasasti Pura Subak Taulan atau enam tahun setelah terbitnya prasasti Langgahan Raja Astasura Ratna Bumi Banten ditaklukkan oleh Majapahit.

Penyerangan terhadap Bali oleh bala tentara Majapahit dicatat oleh Mpu Prapanca di dalam Nagarakrtagama pupuh 49 bait 4 dilukiskan sebagai berikut :

*"muwah ring sakabdesu mâsâksi nabhî,
ikang bâli nathanya dussila nîcchâ,
dinon ing bala bhrasta sakweh nâsa,
ars sâlwir l dusta inangdoh wisathta".*

Artinya :

"Selanjutnya pada tahun saka panah-musim-mata-pesat (1265 Saka), kepada raja Bali yang rendah budi dan hina dina dikirimlah tentara untuk membasmi, hancurlah semuanya, ketakutan semua penjahat (lalu) lari menjauh (Slametmulyana, 1979 : 297).

Menghadapi penyerbuan tentara Majapahit rupa-rupanya Raja Astasura dengan gigih berusaha supaya Bali tetap merdeka. Tampaknya beliau merupakan seorang raja yang gagah perkasa yang dicintai oleh rakyat Bali. Dugaan ini tercermin dari nama atau gelar beliau yaitu Astasura Ratna Bumi Banten yang berarti kekuatannya atau kekuasaannya bagaikan delapan raksasa dan yang merupakan manikam Pulau Bali.

Pelukisan atau pengumpamaan yang termuat dalam Nagarakrtagama yang menyebut raja Bali yang rendah budi dan hina dina adalah suatu provokasi untuk mendiskreditkan raja Bali. Upaya provokasi pendiskreditan raja Bali itu berlanjut dalam karya-karya sastra belakangan. Dalam Usana Jawa karya Dang Hyang Dwijendra dari akhir abad ke-15 disebutkan raja Bali seorang raksasa yang bernama Maya Denawa yang disamakan dengan raja Bedahulu yakni Danawa raja berkepala babi. Sedangkan pasukan Majapahit diumpamakan pasukan dewa di bawah pimpinan Dewa Indra yang sakti mandraguna. Penyebutan raja Bedahulu seorang raja berkepala babi merupakan provokasi berlebihan yang perlu diluruskan. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan Bedahulu adalah perbedaan ideologis raja Bali dengan raja Majapahit, yang

dalam hal ini raja Bali tidak mau mengakui kebesaran raja Majapahit.

Pengungkapan yang lebih realistis mengenai penyerbuan tentara Majapahit terhadap Bali tercantum dalam Usana Bali karya Dang Hyang Dwijendra. Bala tentara Majapahit di bawah pimpinan Mahapatih Gajah Mada dengan panglima perang para Arya seperti Arya Damar, Arya Kenceng, Arya Kutawaringin, Arya Sentong, Arya Belog, Arya Kanuruhan dan beberapa Arya lain mengurung Bali dari berbagai jurusan. Pasukan Bali memberikan perlawanan yang cukup sengit dengan panglima perang yang sangat tangguh. Bahkan untuk mengakhiri perang pihak Majapahit tidak dapat bertumpu pada kekuatan militer, justru melalui tipu muslihat. Dengan akal yang sangat licik Gajah Mada memperdaya dan menawan Pasung Gerigis panglima tertinggi pasukan Bali (Warna, et al, 1985 : 45-69).

Sepanjang keterangan dalam Usana Bali dapat dipercaya, disebutkan setelah kekalahan raja Bali dan bala tentaranya daerah-daerah strategis di Bali dikuasai oleh para Arya panglima perang Majapahit. Secara politis dengan gugurnya Raja Astasura Ratna Bumi Banten, Bali berada di bawah kekuasaan Majapahit. Tampaknya setelah kekalahan raja Bali pihak Majapahit tidak segera menempatkan seorang wakil sebagai penguasa tunggal di Bali. Dalam Babad Dalem disebutkan baru pada tahun 1274 saka atau 1352 Masehi menempatkan seorang Adipati di Bali yang bergelar Dalem Ketut Kresna Kepakistan atau Dalem Kresna Kepakistan .

Dihitung dari tahun penyerangan

pasukan Gajah Mada pada tahun 1265 saka dengan penempatan Adipati di Bali terjadi kekosongan pimpinan atau raja selama sembilan tahun. Masa kekosongan pimpinan selama sembilan tahun ini rupanya secara diam-diam digunakan oleh orang Bali untuk menghimpun kekuatan semacam gerakan bawah tanah untuk menentang penguasa baru dari Jawa.

Sepanjang keterangan dalam sumber-sumber historiografi tradisional seperti Babad Dalem, Pamancangah Dalem, Babad Pulasari, dan beberapa babad lainnya dapat diterima dan dipercaya, di dalamnya tercermin suasana Pulau Bali dalam keadaan kacau. Di desa-desa pegunungan timbul pemberontakan sebagai ungkapan rasa tidak puas terhadap penguasa baru dari Jawa.

Situasi gawat dan kacau balau pada masa-masa awal penguasa dari Jawa dalam Babad Dalem disebutkan sebagai berikut : Pemberontakan desa-desa di Bali dipelopori oleh desa-desa Batur, Cempaga, Songan, Abang, Pinggan, Muntig, Pludu, Cintamani, Serahi Manikliyu, Bonyoh, Katung, Pisang, Taro, Bayan, Sikawana. Demikian pula diikuti oleh desa-desa di bagian timur dan utara seperti desa-desa Culik, Tista, Margatiga, Garbawana, Got, Sekulkuning, Gariten, Lokasrana, Pwahan, Bulakan, Paselatan, Tukad Kaliki, Nobayu, Mrita, Tegal Langlangan, Bunut Empak, Datah, Muntig, Watudawa, Turamben, Simbaten Caniga Samlak, Kadampal, Dukuh Juntal, Carutcut, Bantas, Kutabayem, Watuwayang, Asti, Bluhu, Bonyoh, Presandaya, Jatituhu, Darmaji, Tambakung, Ban, Panek, Pedahan, Datah, dan desa-

desa sekitarnya. Dalam waktu yang cukup lama di bawah pemerintahan Kresna Kepakisan tetap dalam keadaan tidak aman. Karena putus asa tidak mampu mengendalikan keadaan hampir-hampir Adipati Kresna Kepakisan hendak balik ke Jawa dengan cara pengiriman utusan ke Majapahit. Maksud Adipati Bali ini ditolak oleh pihak Majapahit dan disarankan supaya bertahan di Bali (Putra, 1991 : 11-14).

Keterangan dalam sumber historiografi tradisional yang menyebut situasi Bali dalam suasana tegang sejalan dengan keterangan yang termuat dalam prasasti Bali dengan pengaruh Majapahit yang sangat kental. Adapun prasasti yang dimaksud adalah prasasti Tamblingan tahun 1306 çaka yang tidak menyebut nama raja; prasasti Batur Pura Abang C tahun 1306 saka yang menyebutkan nama Paduka Sri Maharaja Raja Parameswara Sri Sakalaprajanandakarna... Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa Namadewabhiseka Sang Apanji Waninghyun Garbhodayanama Cancu Kudamrta.... inadistana sire nagare wengker; Prasasti Gobleg, Pura Batur C tahun 1320 Saka yang menyebut Paduka Bhatara Sri Parameswara Sira Sang Mokta ring Wisnubhawana. Ditilik dari segi bahasa ketiga buah prasasti mirip sekali dengan prasasti-prasasti Majapahit seperti prasasti Biluluk I, Renek, Patapan I, Karang Bogem, Katiden, dan Biluluk II (Suhadi, 1993 : 607-632).

Prasasti Gobleg, Pura Batur C, tampaknya merupakan pengulangan atau penegasan kembali dari prasasti Tamblingan. Isi kedua buah prasasti ini sama persis, prasasti pertama tidak

menyebut nama raja, sedangkan prasasti kedua menyebut nama raja yang telah mangkat. Berdasarkan isi kedua buah prasasti ini terungkap suasana Bali kurang tenang. Kehidupan kelompok pengerajin besi atau pande besi yang bermukim di sekitar Danau Tamblingan terusik akibat ulah Arya Cengceng. Karena ulah Arya Cengceng para pande besi meninggalkan Tamblingan, sehingga oleh raja, para pande besi diperintahkan supaya kembali ke Tamblingan. Rupanya perintah pertama kurang mendapat tanggapan, kemudian perintah yang sama diulangi dan tampaknya juga kurang mendapat respon. Demikian pula prasasti Batur, Pura Abang C pada intinya ketidakharmonisan antara dua desa bertetangga yaitu Desa Pemuteran dan Her Abang. Melalui penetapan prasasti ini diharapkan hubungan kedua desa tersebut pulih kembali seperti sediakala.

Peristiwa pengulangan perintah yang sama dalam prasasti Tamblingan dan Gobleg, Pura Batur C menunjukkan Adipati Bali pada saat itu yakni Dalem Ketut pengganti Dalem Kresna Kepakisan legalitasnya belum begitu kuat, terlebih pada saat itu merupakan masa awal pemerintahannya. Mungkin saat itu merupakan masa konsolidasi ataupun masa transisi proses pemindahan pusat pemerintahan dari Samprangan ke Gelgel.

Belum jelas apakah ketiga prasasti di atas diterbitkan oleh raja atau Adipati Bali sebagai wakil pemerintah Majapahit atau langsung dikeluarkan di Majapahit. Ditilik dari segi bahasa yang serupa dengan prasasti-prasasti Majapahit tampaknya kemungkinan yang kedua

lebih mendekati, walaupun demikian bukan berarti kemungkinan pertama tertutup sama sekali. Sebagai negara bawahan dalam hal-hal tertentu keputusan ataupun kebijakan lainnya masih dipegang atau ditentukan oleh pusat (Majapahit). Di samping itu juga dimaksudkan untuk memperkuat atau menunjang legalitas keputusan dari pusat masih diperlukan.

Berdasarkan keterangan prasasti-prasasti Jawa, Nagarakrtagama, dan Pararaton diketahui beberapa negara bagian (semacam propinsi) yang termasuk wilayah negara atau kerajaan Majapahit. Jumlah negara-negara daerah pada beberapa saat tidaklah selalu sama. Berdasarkan beberapa sumber, sejak zaman keemasan Majapahit dikenal 21 negara daerah antara lain : Daha (Kadiri), Jagaraga, Kahuripan (Janggala, Jiwana) Tanjungpura, Pajang, Kembangjenar, Wengker, Tumapel, Matahun, Pamotan, dan lain-lain (Djafar, 1978 : 36-37). Dari 21 negara daerah Bali memang tidak disebutkan oleh karena letaknya di seberang lautan mungkin statusnya berbeda apakah disebut sebagai mancanegara ataupun pasisir ataupun dengan istilah lain. Walaupun demikian dalam Nagarakrtagama pupuh 79 bait 3 dinyatakan bahwa Bali dalam segala hal mengikuti Jawa, termasuk dalam masalah perundang-undangan (Slametmulyana, 1979 : 313). keterangan ini menunjukkan Bali merupakan bagian dari negara Majapahit yang cukup penting. Terlebih lagi penguasa baru di sini berasal dari Majapahit (Jawa) tentu adat budaya mereka terbawabawa.

Dengan berlandaskan sumber Babad Dalem, bahwa setelah tahta diduduki oleh Dalem Ketut dan pusat pemerintahan dipindahkan dari Samprangan ke Gelgel, tampaknya kondisi Bali secara keseluruhan baik yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, keamanan secara berangsur-angsur mulai membaik. Kesempatan untuk menata tatanan kehidupan masyarakat Bali bagi Dalem Ketut (Kresna Kepakisan) terbuka lebar, oleh karena masa pemerintahannya cukup lama dari tahun 1383-1460 Masehi yakni selama 77 tahun. Bahkan raja Bali ini sempat menghadap Raja Hayam Wuruk di Majapahit sebagai tanda setia bakti dan pernyataan tunduk sebagai bagian dari kerajaan Majapahit (Putra, 1991 : 20-32). Berita mengenai pembesaran-pembesaran daerah menghadap ke Majapahit sebagaimana terekam dalam Nagarakrtagama pupuh 10, disebutkan para pembesar negara-negara bawahan atau bila hendak menghadap raja berkaitan dengan urusan pemerintahan melalui kepatihan atau Sang Panca Ri Wilwatikta (Slametmulyana, 1979 : 147).

Sangat menarik bila peristiwa penyerangan bala tentara Majapahit khususnya atau Jawa umumnya terhadap Bali, bila dikaitkan dengan teori perkembangan masyarakat yang dikemukakan oleh Toynbee sebagaimana yang disarikan oleh Yamin. Pada dasarnya perkembangan suatu masyarakat atau peradaban dapat dibagi menjadi empat babakan, yaitu (1) dewasa timbul atau pembentukan (genesis), (2) dewasa pertumbuhan (growth), (3) dewasa turun atau keruntuhan (breakdown), dan (4) saat tenggelam atau kemusnahan

(disintegrasi) (Yamin, 1962 : 167-168; Astra, 1997 : 92-93).

Erat kaitannya dengan teori di atas, maka akan dapat diterima pendapat yang menyatakan bahwa suatu negara dapat memikirkan upaya perluasan kekuasaan atau pengaruh ke luar batas-batas wilayahnya, bila keadaan dalam negeri relatif aman dan stabil. Dengan kata lain menurut teori yang dikemukakan oleh Toynbee, bahwa suatu negara dapat mengupayakan perluasan kekuasaan atau pengaruh apabila negara itu sudah berada dalam dewasa pertumbuhan. Dalam hal ini Majapahit atau Jawa sebagai pengambil inisiatif dalam perluasan wilayah atau pengaruh sedang berada dalam dewasa pertumbuhan. Majapahit yang merupakan kerajaan yang lebih besar yang tengah berkembang berusaha untuk meluaskan wilayah kekuasaan, atau paling tidak wilayah dominasi, baik dalam aspek sosial politik maupun sosial budaya. Sebaliknya, kerajaan Bali terutama karena sifat minoritasnya, lebih bersifat mempertahankan eksistensi diri. Ternyata Bali tidak sanggup mempertahankan secara utuh, akhirnya menerima masukan kebijakan dari pihak kerajaan Jawa (Astra, 1977 : 92-94).

III

Secara geografis posisi Pulau Bali sangat strategis oleh karena posisi yang demikian, sehingga mudah dicapai dari luar termasuk dari daratan Asia Tenggara, pulau-pulau di Asia Tenggara Bagian Barat, dan India sejak zaman prasejarah. Sebagai akibat dari meningkatnya

perdagangan global pada awal Masehi dan posisi strategis Bali pada jalur perdagangan internasional, sehingga di Bali muncul daerah-daerah pintu gerbang yang menghubungkan Bali dengan daerah-daerah luar. Posisi yang strategis Pulau Bali tidak selamanya menguntungkan, sering menjadi sasaran penyerbuan daerah-daerah luar terutama Jawa. Puncak penyerangan dilakukan oleh kerajaan Majapahit yang menyebabkan kedaulatan kerajaan Bali hilang.

Pada awal-awal pasca penaklukan Bali oleh Majapahit keadaan Bali kurang kondusif, baik menyangkut aspek sosial politik, sosial ekonomi, maupun sosial budaya. Terlebih lagi pada masa ini terdapat kekosongan pimpinan. Dengan kondisi yang demikian, sehingga dimungkinkan terbuka peluang bagi masyarakat Bali untuk menghimpun sisa-sisa kekuatan untuk mengadakan perlawanan terhadap penguasa baru dari Jawa. Terbukti generasi pertama penguasa baru dari Majapahit yang merupakan masa transisi pengalihan kekuasaan dari penguasa asal Bali ke penguasa asal Jawa harus menghadapi sejumlah pemberontakan. Lebih diperparah lagi dengan kebijakan raja dengan mengangkat pejabat-pejabat kerajaan yang didominasi oleh pengikut-pengikutnya dari Jawa dan kurang memberdayakan para tokoh-tokoh lokal, sehingga kurang mendapat simpati masyarakat.

Perubahan strategis yang dilakukan oleh raja kedua atau ketiga dengan menempatkan tokoh-tokoh lokal mulai menampakkan hasil. Secara perlahan-

lahan kondisi Bali mulai membaik. Pemberontakan yang dilakukan oleh sebagian besar desa-desa di pedalaman dalam waktu relatif lama dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1996. "Bali dalam Sentuhan Budaya Global pada Awal Abad Masehi", dalam I Wayan Ardika dan I Made Sutablea, (Eds), *Dinamika Kebudayaan Bali*, Upada Sastra, Denpasar.
- Astra, I Gde Semadi, 1977. *Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno pada Abad XII-XIII*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bellwood, P., 1985. *Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago*, Academic Press, Sidney.
- Boechari, M., 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I, Museum Nasional, Jakarta.
- Damais, Louis, Charles, 1952. "Etudes d'Epigraphie Indonesienne : III, Liste des Principales Inscriptions Datees de l'Indonesie", *BEFEO*, XLVI, 1.
- , 1955. "Etudes d' Epigraphie Indonesienne : IV, de la Date des Inscriptions", *BEFEO*, XLVII, 1.
- Djafar, Hasan, 1978. *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, Jakarta.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*, Lembaga Bahasa dan Budaya Universi-

- tas Indonesia, NV. Masa Baru, Bandung.
- Krom, N.J., 1956. *Zaman Hindu*, Tjetakan kedua, Terdjemahan Arif Effendi, PT. Pembangunan, Djakarta.
- Pigeaud, Th., 1960. *Java in The Fourteenth Century : A Study in Cultural I*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Putra, Ida Bagus Rai, 1991. *Babad Dalem*, Upada sastra, Denpasar.
- Slametmulyana, 1979. *Nagarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali I*, Tekst. Kirtya Lieffrinck van der Tuuk, Singaradja.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1998. "Unsur Budaya Singasari pada Tinggalan Arkeologi di Bali", dalam *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suhadi, Machi, 1993. *Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sumadio, Bambang, et al., 1984. "Zaman Kuno", dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, (Eds), *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Warna, I Wayan, et al., 1985. *Usana Jawa, Usana Bali*, Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Wheatley, P., 1975. "Satyanrta in Suvarnadvipa : from Reciprocity to Redistribution in Southeast Asia", (Eds), *Ancient Civilization and Trade*, Albuquerque : University of New Mexico.
- Wibowo, Abu Sidik, 1976. "Balitung Pernah Menyerang Bali Tahun 827 Saka", dalam *Buletin Yaperna*, No. 11, Tahun III, Februari 1976, Yayasan Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Lontar

- Babad Dalem : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Babad Dalem : Koleksi Fakultas Sastra Unud.
- Usana Jawa : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Usana Bali : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja
- Babad Pulasari : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja.
- Babad Pulasari : Koleksi Kantor Dokumentasi Bali.
- Babad Pasek : Koleksi Gedong Kirtya Singaraja.

Prospek Penelitian Naskah Lontar di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar

I Nyoman Sunarya

I. Pendahuluan

Tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk kepentingan penelitian sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis, terutama bila merupakan kesaksian tangan pertama, yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan dalam masa hidupnya (Soebadio, 1991:1). Naskah sebagai salah satu tinggalan tertulis dari masa lampau memiliki nilai yang sangat penting. Lewat dokumen tertulis seperti itu dapat dipelajari secara lebih nyata dan seksama cara berpikir bangsa yang menyusunnya, di samping telaah fakta yang disebutkan lebih memuaskan pula, karena diceritakan sendiri oleh yang bersangkutan. Setiap ungkapan manusia, baik tertulis maupun lisan bisa dinilai sebagai mencerminkan suasana pemikiran dan kehidupan bangsa yang melahirkannya

Suasana pemikiran dengan sendirinya termasuk kehidupan budaya. Maka dapat pula dikatakan, bahwa naskah atau dokumen tertulis tidak terlepas dari kebudayaan bangsa

yang menyusunnya. Hal ini berarti aspek kehidupan budaya bangsa yang bersangkutan dalam arti luas dapat mencakup bidang-bidang seperti filsafat, keagamaan, kepercayaan di samping masalah-masalah teknis seperti pembangunan rumah tinggal, pengadaan tanah ladang, pengajaran berbagai jenis keahlian dan keterampilan serta hal-hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup bangsa yang bersangkutan secara menyeluruh (Soebadio, 1991:2).

Balai Arkeologi Denpasar yang merupakan jajaran pusat Arkeologi di daerah, dalam berupaya menggali potensi yang ada di wilayahnya. Upaya ini dilakukan agar dapat memberikan kontribusi di dalam pembangunan. Lebih-lebih dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah mulai bulan Mei 1999, maka sudah sepatutnya Balai Arkeologi sebagai salah satu instansi penelitian kebudayaan di daerah wajib menggali potensi budaya yang ada di wilayah kerjanya untuk diangkat ke permukaan agar dapat di-

jadikan masukkan di dalam menentukan arah pembangunan di daerah. Upaya ini mutlak harus dilaksanakan, hal ini didasarkan pada isi Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa di masa mendatang sektor kebudayaan tidak lagi diurus oleh pusat, akan tetapi sudah menjadi tanggungjawab daerah untuk melaksanakannya di samping sektor-sektor lain, seperti yang tercantum dalam pasal 9 ayat 2 "bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh daerah kabupaten maupun daerah kota meliputi : pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja" (UU. RI Nomor 22 Tahun 1999) tentang Otonomi Daerah. Seperti diketahui di Bali banyak tersimpan naskah-naskah kuna, terutama yang ditulis di atas lontar. Naskah-naskah ini banyak disimpan oleh masyarakat baik perorangan maupun kelompok yang merupakan warisan dari leluhurnya. Naskah-naskah serupa tidak tertutup pula kemungkinan ada di tempat-tempat lain di Indonesia. Seperti diketahui penelitian tentang purnaskahan adalah bidang kajian daripada ilmu Filologi. Ilmu Filologi adalah ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang sastra bahasan dan kebudayaan (Nabilah Lubis, M.A., 1996 : 14). Dalam perkembangannya Filologi hanya memperhatikan makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi

dalam proses penyalinan. Namun dalam kapasitasnya sebagai ilmu bantu terhadap ilmu-ilmu lain, filologi melalui berbagai hasil suntingan teks dapat menyumbangkan hasilnya kepada bidang ilmu-ilmu lain yang memerlukannya. Seperti dipahami kandungan naskah lama itu beraneka ragam maka filologi dapat membantu berbagai cabang ilmu, seperti ilmu sejarah, sejarah kebudayaan, ilmu hukum adat, ilmu agama, dan filsafat (Nabilah Lubis, MA., 1996:60).

Sekalipun pengetahuan tentang purnaskahan adalah bidang keahlian daripada seorang filolog, namun kenyataannya dalam tugasnya melayani masyarakat Balai Arkeologi Denpasar dihadapkan kepada penelitian tentang naskah lontar yang banyak dimiliki oleh masyarakat.

II. Kegiatan Penelitian Naskah Lontar di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar

Tidak berbeda dengan kegiatan-kegiatan bidang kajian lainnya, penelitian tentang naskah lontar di lingkungan Balai Arkeologi Denpasar dibiayai melalui anggaran rutin dan proyek. Penelitian-penelitian ini biasanya terintegrasi dengan kegiatan penelitian di bidang kajian epigrafi. Seperti diketahui bidang kajian Epigrafi adalah kegiatan penelitian arkeologi dengan menitikberatkan penelitiannya pada prasasti-prasasti yang merupakan tinggalan dari kerajaan-kerajaan yang pernah ada di masa lampau. Tidak jauh berbeda dengan definisi

naskah, prasasti sebagai salah satu tinggalan tertulis masa lampau di dalamnya terkandung keterangan-keterangan tentang keadaan sosial-ekonomi masyarakat, kepercayaan, agama, adat istiadat masyarakatnya pendukungnya. Pengertian ini sesuai dengan definisi prasasti yang diberikan oleh Bapak Boechari yang mengatakan bahwa, prasasti sebagai peninggalan tertulis merupakan rekaman peristiwa masa lalu, di dalamnya terdapat keterangan-keterangan mengenai struktur masyarakat, struktur birokrasi, perekonomian, kesenian, agama, kepercayaan serta adat istiadat masyarakat Indonesia Kuna (Boechari, 1977:22).

Sesuai dengan sifatnya penelitian tentang naskah lontar di Balai Arkeologi Denpasar dapat dibagi menjadi dua yakni penelitian terprogram dan penelitian insidental. Penelitian terprogram ialah penelitian yang diajukan oleh peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Denpasar melalui usulan kegiatan diteruskan kepada pusat Arkeologi di Jakarta. Setelah melalui proses penggodokan, usulan tadi keluar berupa Daftar Isian Proyek (DIP) dan Daftar Isian Kegiatan (DIK), dengan perincian yang lengkap. Sedangkan penelitian insidental ialah penelitian yang biasanya dilaksanakan berdasarkan pada laporan masyarakat baik melalui surat undangan, telepon maupun dengan cara menghadap langsung. Di dalam pelaksanaannya penelitian naskah lontar yang terprogram biasanya kendala yang dihadapi tidak begitu banyak, karena

di dalam usulan rencana penelitian tersebut si peneliti telah mempertimbangkan dengan matang baik waktu, dana, peralatan serta perangkat lainnya dengan seksama sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan rencana. Sekalipun dalam tahap perencanaan para peneliti biasanya berhadapan dengan naskah yang pada umumnya masih dikera- matkan oleh masyarakat. Dalam kaitan ini peneliti biasanya benar-benar dituntut bijaksana di dalam menentukan jadwal penelitian. Biasanya naskah lontar yang ada di masyarakat disimpan di tempat-tempat suci, dan untuk menurunkannya atau membacanya diperlukan hari-hari baik tertentu ditambah lagi dengan membuat sesajian seperlunya sesuai dengan kebiasaan setempat. Di sinilah para peneliti benar-benar dituntut untuk dapat menye- laraskan antara jadwal yang diberikan oleh kantor dengan jadwal yang ditentukan oleh pemilik naskah. Dan biasanya kesempatan ini datangnya hanya 6 bulan sekali (210 hari) sesuai dengan perhitungan kalender Hindu.

Penelitian insidental pelaksanaannya tidak dapat dipastikan karena harus disesuaikan dengan permintaan masyarakat. Pelaksanaan penelitian naskah lontar yang sifatnya insidental ini biasanya ditentukan oleh pemilik naskah itu sendiri. Hari-hari yang dipakai pedoman biasanya hari-hari piodalan di mana naskah itu disimpan. Jika lontar itu tidak disimpan di tempat suci (pemrajan, pura) maka hari yang biasanya dipilih untuk mengadakan pembacaan terhadap naskah itu ada-

lah hari raya Saraswati. Seperti diketahui hari raya Saraswati adalah hari diturunkannya ilmu pengetahuan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sesuai dengan kepercayaan Hindu. Dari pengalaman yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian naskah yang sifatnya insidental lamanya hanya dalam satu hari kerja. Pelaksanaan penelitian seperti ini menyebabkan peneliti kekurangan banyak waktu. Apalagi jarak tempuh antara tempat penelitian dengan kantor Balai Arkeologi Denpasar cukup jauh sehingga waktu yang tersedia kebanyakan dihabiskan di perjalanan. Kadang-kadang waktu yang sudah sedikit ini menghancurkan kita (peneliti) untuk menunggu pelaksanaan ritual dalam kaitan dengan menurunkan naskah di dalam pura. Dapat dipastikan waktu penelitian yang satu hari ini tidak dapat dimanfaatkan secara efektif. Belum lagi peneliti dihadapkan pada naskah yang secara kuantitas jumlahnya banyak. Kita harus benar-benar memanfaatkan waktu yang telah banyak tertunda ini sehingga kita mampu membaca naskah secara menyeluruh. Kendati pembacaan dapat dilaksanakan secara menyeluruh namun penelitian yang sebenarnya (sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu filologi) tidak dapat dilakukan secara maksimal. Berangkat dari keterbatasan waktu, pendekatan yang kurang memadai, sudah tentu hasilnya belum maksimal.

Secara kuantitas dalam sepuluh tahun terakhir Balai Arkeologi Denpasar dalam mengemban tugas dari

misi pemerintah untuk terus menggali potensi budaya di wilayah kerjanya, telah mengadakan penelitian epigrafi dan naskah sebanyak 27 (dua puluh tujuh) kali di wilayah Bali. Dari keseluruhan kegiatan penelitian ini, penelitian naskah lontar menunjukkan dominasinya. Melihat potensi ini untuk penelitian di masa yang akan datang seyogyanya dipikirkan langkah-langkah untuk mengantisipasi kendala-kendala seperti yang telah disebutkan di depan. Upaya-upaya untuk mengatasi kendala waktu (waktu pelaksanaan penelitian) yang pada akhirnya bermuara pada sektor dana tentunya supaya terus diupayakan sehingga penelitian naskah dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan baik dari sisi peneliti itu sendiri maupun pemilik naskah lontar. Selama ini ada kesan seolah-olah naskah lontar yang jumlah lembarnya (lempir) relatif banyak terkesan terburu-buru karena kekurangan waktu. Hal ini terjadi karena si pemilik naskah menghendaki agar pelaksanaan penelitian bisa dituntaskan dalam satu hari saja. Perhitungannya ialah jika pelaksanaan penelitian tidak dituntaskan pada hari itu tentunya mereka harus membuat sesaji (persembahan) tambahan lainnya, jika penelitian dilanjutkan hari berikutnya. Untuk mengatasi hal ini diharapkan kepada yang terhormat Kepala Balai supaya mempertimbangkan agar waktu pelaksanaan penelitian naskah agar ditambah (tidak hanya satu hari kerja) serta kalau bisa menambah personal dalam kegiatan ini. Jika harapan ini terpenuhi di masa mendatang tentunya kepada masyarakat

kat diharapkan pengertiannya supaya pelaksanaan penelitian naskah tidak dipatok harus selesai dalam satu hari saja. Dengan pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal diharapkan tercapai kesepakatan baik di pihak kantor dan pemilik prasasti sehingga hasil penelitiannya akan mendekati kesempurnaannya.

Satu hal lagi di masa mendatang perlu mendapatkan perhatian yaitu laporan penelitian selama ini sesuai dengan pembuatan laporan penelitian arkeologi yang dikeluarkan oleh pusat arkeologi penelitian naskah atau penelitian lainnya telah disepakati bentuk seperti itu. Di masa mendatang diusulkan agar penelitian yang waktu pelaksanaan satu hari agar hanya membuat laporan singkat saja. Dengan pertimbangan penelitian sehari jika membuat laporan sesuai dengan buku pegangan maka laporannya akan tebal sekali, sehingga akan menguras dana yang cukup besar di dalam penggandaannya.

Perlu kiranya dibicarakan distribusi penelitian naskah selama ini dirasakan belum adanya pemerataan sesuai dengan wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar. Idealnya penelitian-penelitian tersebut supaya dilaksanakan di semua propinsi seperti Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Selama ini penelitian naskah terbatas baru bisa dilaksanakan di Propinsi Bali, sebagian kecil di Nusa Tenggara Barat bahkan Nusa Tenggara Timur belum terjamah sama sekali. Penelitian naskah yang baru terjang-

kau itupun terbatas pada naskah-naskah yang bersifat Hindu dan Budha. Sedangkan naskah-naskah yang bersifat Islami sudah dirangkum di dalam kegiatan penelitian Islam. Suatu kendala yang cukup serius perlunya merekrut ahli-ahli yang paham terhadap aksara dan bahasa-bahasa di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar. Dengan melihat kondisi ekonomi bangsa yang sedang terpuruk harapan ini kiranya tidak bisa terpenuhi. Untuk mengatasi hal ini kiranya tenaga yang telah ada perlu mendapat tambahan pengetahuan di bidang penerjemahan melalui pelatihan-pelatihan.

III. Prospek Penelitian Naskah Lontar di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar

Seperti yang telah disampaikan di depan bahwa di Nusantara ini banyak sekali naskah-naskah kuna. Naskah tersebut berisi tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Naskah-naskah ini sudah banyak yang diteliti oleh para ahli namun banyak pula yang belum ter gali. Naskah-naskah yang belum ter gali ini masih banyak tersimpan di masyarakat terutama di rumah-rumah tokoh masyarakat yang pada masa lampau berperan dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama. Di Bali rumah-rumah yang banyak menyimpan naskah lontar seperti Grya, puri, rumah-rumah tokoh adat bahkan rumah masyarakat biasa sekalipun. Selanjutnya dengan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadapinggalan masyarakat masa lampau termasuk naskah lontar, seba-



gai akibat dari berhasilnya pendidikan menyentuh hampir ke seluruh lapisan masyarakat. Hampir sebagian besar generasi muda kita dewasa ini dapat mengenyam pendidikan dasar bahkan sebagian dari mereka mampu menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap prilaku mereka terhadap tinggalan budaya di masa lampau. Kepedulian mereka terhadap tinggalan ini, tidak terlepas dari peran pemerintah dalam upaya mensosialisasikan Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Memperhatikan ketiga indikasi di atas kiranya tidak berlebihan jika dikatakan penelitian naskah lontar di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar di masa mendatang akan cerah dan terus berkesinambungan. Ini didukung pula oleh peran Pemerintah Daerah dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Otonomi Daerah. Dalam hal ini Pemerintah Daerah terus berusaha menggali potensi sumberdaya arkeologi termasuk naskah lontar. Sumberdaya budaya ini merupakan aset yang perlu dikembangkan, agar dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan asli daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G., 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*, Diterbitkan oleh Wyasa Sangraha, Denpasar.
Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia" dalam *Majalah*

Arkeologi Tahun I No. 2, Universitas Indonesia, Jakarta, hal. 1-10.

- Hasan Muarif Ambary, 2000. "Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Sumberdaya Arkeologi, *EHPA*, 14-17 Juli, Bedugul, Bali.
Nabilah Lubis, MA. Dr., 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Penerbit Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayattullah, Jakarta.
Noerhadi Magertsari, 2000. "Nilai Lama Menatap masa depan", *EHPA*, 14-17 Juli, Bedugul, Bali.
Sedyawati, Edi., 1997. "Sumbangan Pengetahuan Pernaskahan bagi Arkeologi dan Sumbangan Pengetahuan Arkeologi bagi Pemahaman Teks" dalam *Naskah dan Kita*, Lembaran Sastra Edisi Khusus, 12 Januari, eds. S.W.R. Mulyadi, Fakultas Sastra UI, Jakarta, hal. 29-40.
Soebadio, Haryati, 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu", dalam *Naskah dan Kita*, Lembaran Sastra Edisi Khusus, 12 Januari, eds. S.W.R. Mulyadi, Fakultas Sastra UI, Jakarta, Hal. 1-17.
Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992, tentang *Benda Cagar Budaya*.
Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 1999, tentang *Otonomi Daerah*.



Relief Cili di Pura Gunung Sekar Desa Sangsit Buleleng

Ayu Ambarawati

I. Pendahuluan

Penelitian ikonografi di Kabupaten Buleleng telah dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama tahun 1995 berlokasi di Kecamatan Tejakula dan tahap kedua tahun 1997 di Kecamatan Sawan. Penelitian tahap pertama berhasil membuat deskripsi arca dari masa klasik yang tersebar di beberapa pura di Kecamatan Tejakula. Arca-arca masa klasik tersebut antara lain : arca Ganesa, Durga, arca Bhatara-Bhatari, arca Siwa, lingga, dan sebagainya (Ambarawati, 1997).

Penelitian tahap kedua dilaksanakan tahun 1997 berlokasi di Kecamatan Sawan. Sasaran penelitian ini adalah : pura-pura yang menyimpan arca-arca dan benda arkeologi lainnya yaitu Pura Lebah, Pura Agung Bungkulan, Pura Agung Menasa, Pura Suralepang, Pura Gunung Sekar, Pura Sempata, Pura Maduwe Karang, Pura Dalem Jagaraga, Pura Dalem Sangsit dan Pura Gaduh.

Selama penelitian berlangsung telah ditemukan tinggalan arkeologis antara lain : ganesa, lingga Durgamahisasura-mardini, Wisnu, mahluk gana, bairawa,

makara, nandi, arca penjaga, relief dan fragmen bangunan.

Dalam penulisan ini akan dibahas relief cili yang tersimpan di Pura Gunung Sekar. Relief tersebut dipahatkan pada permukaan batu padas yang datar dengan ukuran yang tidak jauh berbeda dari sejumlah relief yang disimpan pada sebuah bangunan yang oleh masyarakat disebut pelinggih Pasupati. Hal yang menarik dari relief ini adalah setiap cili dipahatkan pada bangunan suci (candi) dan biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau ceritera tertentu.

Cili yang ditemukan di Pura Gunung Sekar berjumlah enam buah dibuat dalam bentuk relief pada batu padas. Sekarang timbul permasalahan antara lain mengapa relief cili di Pura Gunung Sekar itu dipahatkan mandiri. Apakah relief tersebut berfungsi sebagai penghias bangunan suci atau mempunyai fungsi lain. Dalam upaya mengungkapkan permasalahan ini penulis akan menggunakan data lapangan (observasi) dan sumber tertulis yang mungkin ada kaitannya dengan hal tersebut.

II. Deskripsi Relif Cili di Pura Gunung Sekar

Pura Gunung Sekar terletak di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng tersimpan enam buah relief cili yang terbuat dari batu padas. Relief ini tersimpan pada sebuah bangunan dan oleh masyarakat setempat disebut pelinggih Pasupati. Di pelinggih itu juga tersimpan arca-arca kuna lainnya seperti arca ganesa, lingga, arca penjaga (dwarapala) dan arca binatang (nandi).

Relief cili yang tersimpan di Pelinggih Pasupati itu sebagai berikut :

Relief cili No. 1

Relief ini dipahatkan pada sebuah komponen batu dari suatu bangunan. Batu ini berukuran tinggi 44 cm., lebar 21 cm., dan tebal 14 cm. Relief cili ini dipahatkan pada permukaan batu rata (menghadap ke luar) dan seolah-olah relief tersebut berada dalam ceruk, (dan tinggi relief 30 cm., lebar 18 cm). Pahatan relief ini tipis dan bentuknya sangat sederhana. Posisi relief digambarkan duduk bersimpuh seperti wayang, kaki mengarah ke samping, muka bulat, mulut dan mata dibentuk dengan garis, rambut digambarkan runcing di bawahnya terdapat hiasan sejenis jamang. Hiasan telinga bagian bawahnya bulat bagian atas makin mengecil tanpa hiasan. Gelang berhias simbar bentuknya runcing. Tangan kiri ditekuk, tangan kanan lurus, telapak tangan menghadap ke perut. Posisi kaki jongkok, yang kelihatan telapak kaki posisinya miring seperti kaki wayang kulit.

Relief No. 2

Relief ini bentuknya tidak jauh berbeda dengan relief No. 1, yang terbuat dari batu padas, tinggi 46 cm., tebal 10 cm., dan lebar 25 cm. Bagian atas dari batu ini berbentuk kurung akulade, relief berada di dalam bingkai. Relief menghadap ke depan. Kaki bersimpuh dengan posisi miring ke kanan dan kaki kiri. Penggambaran semacam ini menyerupai bentuk wayang kulit. Muka bulat tidak sesuai dengan proporsinya, mata bulat, ujung hidung pecah, dan mulut berbentuk garis. Rambut runcing bagian bawahnya terdapat hiasan seperti jamang berupa tali polos. Hiasan telinga bulat polos serta ujungnya ke atas hingga menyentuh bingkai. Badan kecil, tangan kanan lurus ke bawah menyentuh pinggang bagian bela-kang. Jari tangan panjang, sedang tangan kanan ditekuk, jari tangan berada di depan perut. Gelang lengan polos berusun tiga. Proporsi tubuh tidak sesuai, pakaian dan perhiasan sederhana.

Relief No. 3

Relief ini dipahatkan pada bidang datar dari sebuah batu padas yang berbentuk segitiga dan pada sisi kanan dan kiri dihias dengan sulur-suluran. Pada bagian atas dan bingkai relief terdapat bulatan, sedikit bagian bawahnya pecah (hilang).

Ukuran batu padas tempat dipahatkannya relief itu tinggi 47 cm., lebar 32 cm., dan tebal 15 cm. Relief digambarkan duduk bersimpuh dengan posisi badan menghadap ke depan, sedang kaki mengarah ke kiri. Muka bulat, kepala dihias dengan mahkota (gelung) dengan hiasan segitiga (sekar taji). Daun

telinga panjang berhias anting-anting bentuk bulat. Badan kecil, tangan digambarkan agak panjang, tangan kanan menyentuh telapak kaki kanan, sedangkan tangan kiri ditekuk di depan dada, dan jari menutupi ketiak kanan, gelang berhias sinta, kain polos panjang hingga mata kaki. Mengenai ikat perut, rambut terurai di belakang sebelah kanan.

Relief No. 4

Relief ini sama dengan relief di atas, yakni digambarkan pada bidang datar dari sebuah batu padas, bentuk segiempat dengan ukuran tinggi 63 cm., lebar 24 cm., dan tebal 14 cm. Relief digambarkan berada di dalam bingkai yang bagian atasnya berbentuk akulade. Relief digambarkan dalam sikap duduk bersimpuh dengan posisi kaki mengarah ke kiri sedangkan badan menghadap ke depan, muka bulat, rambut runcing ke atas, mulut berupa garis, telinga dihias dengan anting-anting bulat tapi bagian atasnya runcing. Tangan kiri lurus ke bawah dan tangan diletakkan di depan perut. Jari tengah menyentuh tangan kiri. Gelang lengan polos, kain tebal tanpa hiasan dan panjangnya sampai mata kaki. Ikat pinggang berbentuk pita, telapak tangan posisinya mirroring. Relief ini agak rusak apabila dibandingkan dengan relief lainnya.

Relief No. 5

Batu padas tempat dipahatkannya relief ini pada bagian atasnya berbentuk bulat dengan beberapa lekukan, sedangkan bagian bawahnya datar. Ukuran batu tersebut tinggi 46 cm., lebar 28 cm., serta tebal 14 cm. Relief berada di

dalam bingkai yang sisinya sejajar dan bagian atasnya bulat. Di bagian bawah dari bingkai itu terdapat sejenis lapik. Relief ini digambarkan duduk bersimpuh dengan posisi ke arah luar sedangkan badan menghadap ke depan. Muka bulat, daun telinga panjang dihias dengan anting-anting berbentuk bunga. Di atas rambut terdapat sejenis tutup kepala, memakai kalung yang bagian depannya runcing.

Rambut terurai ke bawah hingga pinggang, tangan kanan lurus ke bawah, jari tangan memegang ujung jari kaki, tangan kiri ditekuk ke depan. Badan ditutup dengan sejenis selendang sampai menutupi buah dada. Ujung kaki dilipat di bagian depan dan terdapat sejenis uncal.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri relief cili di Pura Gunung Sekar yang dapat diamati antara lain muka bentuknya bulat seperti muka orang perempuan, kepala dihias dengan sekar taji (segitiga runcing), telinga memakai anting-anting, pinggang kecil, kaki tertutup kain, yang nampak hanya telapak kaki.

Pada umumnya cili merupakan perwujudan dari Dewi Sri yang telah dikenal sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu. Dewi Sri disamakan dengan Dewi Ibu atau Dewi Pertiwi (tanah). Dari tanah (pertiwi) muncul kebutuhan manusia seperti misalnya tanaman dan sebagainya. Kepercayaan kepada Dewi Ibu tidak saja terdapat di Bali atau di Indonesia tetapi kepercayaan ini juga menyebar sampai ke Mesir dan lain-lain dengan lambang kewanitaan yang dominan dan menonjol (Santiko, 1929:293-

300).

Di samping itu, cili sering juga disebut dengan cau atau deling yaitu simbol dari perwujudan Bhatarasri Saktinya Bhatarasri Wisnu yang melambangkan kekayaan, kemewahan dan juga keselamatan. Dari perlambang-perlambang itulah maka huruf "Sri" itu ditulis di atas batu, pada cincin mas dan juga pada ukir-ukiran tembok candi. Kadang-kadang huruf "Cri" itu ditata di atas batu perunggu, pada bokor dan lain sebagainya. Sejumlah cincin dengan tulisan "Cri" telah banyak ditemukan baik di Jawa Tengah, Jawa Timur. Dari hurufnya cincin tersebut berasal dari abad ke VIII-IX (Santiko, 1977:197).

Selain itu kata "Cri" itu melambangkan kemakmuran, juga huruf itu dianggap simbol "Padmamula". Kemudian cili itu terdapat pada lambang-lambang atau pada tempat-tempat pemujaan di sawah, ladang dan di pasar-pasar. Dalam hiasannya, sering juga memakai ragam hias lidah api (Ginarsa, 1979:56).

Pada umumnya untuk membuat sebuah cili dapat dibuat dari daun-daunan seperti daun lontar, janur dan enau. Kadang-kadang daun tersebut diberi warna merah, hijau, kuning, dan lain-lainnya. Selain bahan yang telah disebutkan di atas, cili dapat juga dibuat dari tanah liat, dan beras yang ditumbuk (tepung beras).

Teknik pembuatan cili dapat dilakukan dengan cara menjahit, yakni cili yang dibuat dari daun lontar, janur dan daun enau. Cili yang dibuat dari tanah liat dan tepung beras biasanya dikerjakan dengan cara (teknik) cacalan, dan yang dibuat dari buah labu dilakukan dengan

cara menoreh. Kemudian cili dari kain putih dibuat dengan cara melukis.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bali, cili dapat dipergunakan pada setiap aktivitasnya misalnya sebagai perlengkapan upacara, seni rupa dan seni bangunan. Cili yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara adalah cili yang terbuat dari janur, daun lontar dan sebagainya. Jenis upacara yang mempergunakan cili yang dibuat dari janur misalnya upacara mebiyu kukung, yaitu upacara pemujaan Bhatarasri yang dilakukan setelah tanaman padi berumur 3 bulan (padi sedang hamil). Dalam upacara ini dibuat perwujudan seorang wanita yang disebut dengan cili. Pada saat mengetam padi dibuat perwujudan berupa seorang wanita dan seorang laki-laki dengan bahan dari padi beserta tangkainya yang disebut nini padi atau Dewi Padi. Kedua perwujudan ini dikawinkan, dan tiga hari setelah mengetam padi perwujudan ini disimpan di lumbung (Covarrubias, 1988 : 80). Cili yang dibuat pada waktu mengetam padi di sawah merupakan perwujudan Dewi Cri yang dianggap sebagai dewi pertanian dan dewi kesuburan (Goris, 1954:38).

Cili yang merupakan simbol dari Dewi Cri mempunyai peranan penting dalam upacara di Bali tetapi dalam kaitannya dengan upacara, Dewi Cri lebih dikenal dengan sebutan Cili. Bentuk cili juga terdapat pada perlengkapan upacara dari yang sederhana sampai bentuk yang unik, yakni dalam bentuk lawak dan sebagainya. Di samping cili sebagai simbol dari Dewi Cri yang dipergunakan dalam upacara di Bali, cili juga dipergunakan sebagai hiasan pada bangunan,

seperti bangunan-bangunan di pura maupun perumahan yang mempergunakan atap dari ijuk, alang-alang, genteng dan sebagainya.

Bagian atas dari atap ditutup dengan hubungan yang disebut gebeh yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Pada bagian atas gebeh tersebut terdapat hiasan orang-orangan yang bentuknya kecil disebut cili.

Selain cili sebagai hiasan pada bubungan, maka relief cili yang terdapat di Pura Gunung Sekar Sangsit (Buleleng) kemungkinan merupakan bagian dari suatu bangunan suci. Karena relief tersebut dipahatkan pada salah satu permukaan batu padas yang merupakan bagian dari struktur bangunan.

III. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan yang bersifat sementara dan sewaktu-waktu bisa berubah apabila dikemudian hari ditemukan data yang lebih akurat. Kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Cili yang dibuat dari beberapa jenis bahan seperti yang telah diuraikan di atas, sebagai simbol dari Dewi Cri (Dewi Ibu dan Dewi Kesuburan). Namun relief cili pada batu padas yang merupakan komponen dari suatu bangunan yang

tersimpan di Pura Gunung Sekar Sangsit, untuk sementara dapat diduga sebagai hiasan dari bangunan suci yang ditempatkan pada bagian tertentu dari bangunan masa lalu.

Daftar Pustaka

- Ambarawati, Ayu, 1997. Survei Ikonografi di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bali.
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, Oxford Universitas Press.
- Endang Sri Hardiati Sukatno, 1989. Dewi Kesuburan dan Dewi Tanaman Pada Masyarakat Jawa Kuno, dalam Analisis Hasil Penelitian Arkeologi Denpasar.
- Goris, R., 1954. *Bali Atlas Kebudayaan*, Diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.
- Ginarsa, Ketut, 1979. *Gambar Lambang*, Penerbit CV. Sumber Mas, Bali.
- Santiko, Hariani, 1977. Dewi Sri di Jawa, Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan, 21-25 Februari 1977. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.



Relief Cili di Pura Gunung Sekar.



Relief Cili di Pura Gunung Sekar.

Tinjauan Ikonografi Arca Perunggu di Pura Buitan, Desa Tulikup, Gianyar

I Wayan Badra

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Beberapa dekade belakangan ini perhatian masyarakat terhadap tinggalan arkeologi mulai ada peningkatan. Masyarakat telah mulai peduli terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut seperti arca, prasasti, bangunan-bangunan kuno (pertapaan, candi) dan peninggalan arkeologis lainnya yang selama ini sangat dikeramatkan mulai menarik perhatian masyarakat penyungsungnya. Adanya keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang benda-benda kuno tersebut, rupanya tidak terlepas dari peningkatan pendidikan dan pendapatan masyarakat secara umum. Dewasa ini masyarakat umum boleh dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sandang dan pangan, maupun pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya. Secara khusus boleh dikatakan, bahwa sebagian besar generasi muda kita telah dapat mengenyam pendidikan tingkat menengah dan bah-

kan sampai perguruan tinggi. Dengan bekal pendidikan yang diperoleh, generasi muda seperti ini akan membuka wawasannya untuk mampu bersaing dan peduli terhadap lingkungannya (Sunarya, 2001:1).

Kepedulian generasi muda terhadap tinggalan arkeologi yang ada di sekitarnya sebagai suatu pertanda bahwa pendidikan tentang sejarah masa lampau tetap eksis hingga kini. Hal ini dapat dibuktikan dari laporan seorang pemuda I Ketut Sangging Sukendi, berasal dari Banjar (Dusun) Sumampun, Desa Kemenuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, pada tanggal 8 September 1999, datang kepada kami membawa dua buah foto arca. Kepada kami dijelaskan, bahwa arca ini ditemukan di Pura Buitan, Desa Tulikup, Gianyar, dan dijelaskan bahwa secara tidak sengaja, ketika sedang duduk sambil memasukkan kakinya ke lobang bekas batang pohon pisang yang telah busuk. Pada saat kakinya masuk ke dalam lobang tadi dengan kedalaman kurang lebih 40 cm, terasa ada benda

keras yang menyentuh kakinya. Dico-ba diambilnya benda tersebut, ternyata sebuah arca. Arca tersebut langsung dibawa pulang, dan sesampainya di rumah dibersihkan seperlunya serta diupacarai secukupnya oleh orangtuanya. Arca tersebut sekarang disimpan di merajan Mangku Kumpul. Arca tersebut menarik perhatian kami, karena sepanjang pengetahuan kami belum pernah ditemukan di Bali. Untuk mengetahui fungsi dan periodisasi arca tersebut di atas, kiranya perlu dikemukakan sejarah seni arca yang disusun oleh Dr. W.F. Stutterheim dalam bukunya yang berjudul *Oudheden van Bali* dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode, yaitu :

1. Periode Hindu Bali (abad 8-10 M)
2. Periode Bali Kuno (abad 10-13 M)
3. Periode Bali Madia (abad 13-14 M)

Dari hasil penelitian Stutterheim banyak diikuti oleh peneliti lainnya, seperti Dr. A.J. Bernet Kempers, Gregory, Covarrubias, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh para sarjana tersebut di atas terbatas kepada arca-arca yang dibuat dari batu padas. Karena arca-arca yang dibuat dari batu padas lebih mudah dilihat atau diteliti, sebab arca-arca tersebut ditempatkan di pelinggih atau bangunan terbuka. Sedangkan untuk arca-arca perunggu belum banyak diungkap atau diteliti oleh para sarjana, hal ini disebabkan terbatasnya temuan arca perunggu. Kadang-kadang arca perunggu ditemukan secara kebetulan oleh penduduk dan ada pula yang

disimpan di dalam pura yang masih dikeramatkan. Perlu juga diketahui, bahwa arca perunggu yang telah ditemukan di Bali pertama kali diteliti oleh W.F. Stutterheim seperti arca perunggu yang ditemukan di Jembrana, Sukawati, Depeha, dan lain-lain (Widia, 1979/1980:7).

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui identitas arca, yaitu dengan melakukan pemerian ciri-ciri ikonografis arca yang bersangkutan dengan atribut yang menandai atau menjadi identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu, antara lain benda yang dipegang, bentuk mahkota, kelengkapan perhiasan, sikap arca dan wahana (Metode Penelitian Arkeologi, 1999: 106-107). Selain itu tulisan ini mencoba memberikan pengenalan, informasi, pemahaman, penghayatan, bahwa benda-benda arkeologis memiliki peranan yang sangat penting pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Selain itu juga mencoba mengedepankan fungsi dan peranan benda-benda arkeologis yang dimiliki oleh warga Sangging, sehingga masyarakat pada nantinya akan dapat mengetahui dan mengerti, bahwa benda-benda arkeologi memiliki nilai penting bagi pembentukan jatidiri dan memiliki nilai religius serta bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

1.3. Metode Penelitian

Metode yang dimaksud di sini

ialah cara-cara atau upaya ilmiah yang dilakukan dalam keseluruhan kegiatan, sejak awal sampai terwujudnya karya tulis ini. Dalam pengumpulan data dilakukan studi kepustakaan. Melalui sumber-sumber tertulis atau pustaka yang nantinya dapat memberikan input ganda, yaitu di satu pihak untuk mendapatkan data sekunder dan untuk memperdalam dan memperluas wawasan mengenai objek yang diteliti. Di lain pihak sebagai sumber informasi suatu pembandingan terhadap data di lapangan. Observasi dilakukan untuk pengamatan di lapangan, guna mengumpulkan data yang berwujud kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati. Dalam observasi ini dilakukan pencatatan, deskripsi temuan, pengukuran, pemotretan, dan lain-lain. Hal ini sangat penting artinya, karena dapat membantu dalam mengamati tipe, bahan, dan teknik pengerjaan.

Untuk memperoleh informasi yang memadai mengenai keberadaan dan perlakuan masyarakat terhadap objek, karena benda (arca) di Pura Buitan masih bersifat living monument, maka dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat (pemangku) yang dianggap mengetahui keberadaan pura tersebut. Setelah data terkumpul, maka diolah dengan melakukan analisis. Analisis dilakukan meliputi analisis kualitatif dan analisis komparatif. Analisis kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif mengenai ciri-ciri temuan dan corak tokoh. Sedangkan analisis komparatif, yakni mengenai langgam arca dan faktor-

faktor lain yang pada gilirannya dapat disusun menjadi suatu kontribusi historis. Selain itu juga dilakukan analisis kontekstual secara horisontal dalam pendekatan fungsi maupun waktu.

II. Arca Perunggu di Pura Buitan

2.1. Deskripsi Arca

Pura Buitan terletak di Dusun Siut, Desa Tulikup, Kecamatan dan Kabupaten Gianyar. Dusun Siut terletak sekitar 34 km di sebelah timur Denpasar atau empat kilometer di sebelah timur kota Gianyar. Pura Buitan tempat temuan arca perunggu tersebut sesungguhnya tidak ada bangunan yang berdiri, hanya tinggal fragmen-fragmen bangunan yang berserakan serta tumbuh padang ilalang. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa arca perunggu tersebut sekarang disimpan di Merajan Mangku Kumpul, Banjar Sumpun, Desa Kemenuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Untuk mengetahui periode dan fungsi dari arca tersebut, di bawah ini akan diketengahkan deskripsinya. Adapun deskripsi arca tersebut sebagai berikut :
Arca Dewi :

Bahan/ukuran : Perunggu dengan ukuran tinggi keseluruhan 23 cm, tinggi arca 20 cm, lebar arca 6 cm, tebal arca 5 cm.

Sikap arca : Berdiri sama-bangga di atas padma ganda berbentuk bundar.

Keadaan arca : Secara keselu-



| | | | |
|----------------------|---|--------------|--|
| Pakaian | <p>ruhan arca masih utuh.</p> <p>: Kain arca ini panjangnya hingga pergelangan kaki dan pada ujung depan pergelangan kaki nampak hiasan dengan motif patra gang-geng yang secara keseluruhan menyerupai segitiga.</p> | Sikap tangan | <p>sebelah kanan.</p> <p>: Kedua telapak tangan menghadap ke atas seakan-akan memegang sesuatu. Sikap ini biasanya dilakukan oleh pendeta/pemangku untuk memohon berkah serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu pada kedua lengan kiri dan kanan terdapat dua buah gelang dengan hiasan berbentuk bunga, demikian juga pada siku terdapat hiasan gelang dengan motif pita, serta pada kedua pergelangan tangan kiri dan kanan terdapat gelang dengan motif bunga. Selanjutnya pada pinggang terdapat lilitan yang terdiri dari tiga pasang uncal dan satu pasang sampur di depan. Selain ciri-ciri tersebut di atas, dapat dikemukakan di sini adalah, badan langsing, bahu, buah dada dan dada sedang.</p> |
| Perhiasan Mahkota | <p>: Mahkota berbentuk bulat dengan hiasan garis-garis.</p> | | |
| Jamang | <p>: Di bawah mahkota terdapat jamang yang melingkari kepala, yang berhiasan kelopak bunga padma ganda. Pada leher terdapat hiasan berupa kalung dengan motif berbentuk pilin.</p> | | |
| Hiasan telinga | <p>: Pada telinga arca terdapat hiasan semacam manik dan disertai dengan garis setengah bulat semakin ke bawah semakin membesar. Pada badan terdapat upawita yang menyilang dari bahu kiri ke pinggang</p> | | |

Demikian juga bentuk muka berbentuk bulat telur, kedua mata tertutup dan secara keseluruhan sikap arca seperti keka-kakuan. Pada bagian belakang arca terdapat stiliran daun-daunan (patra bun-bunan) yang tumbuh dari bawah dan patra ini memiliki dua bunga yang sedang mekar serta di sela-sela bunga tersebut dipenuhi daun-daunan. Sehingga dengan demikian pada bagian belakang arca tersebut ditumbuhi satu macam pohon bunga yang memenuhi ruangan.

2.2 Teknik Pembuatan Arca Perunggu

Memperhatikan temuan arca seperti arca perunggu yang ditemukan di Pura Buitan, Dusun Siut, Desa Tulikup, rupanya mempergunakan dua macam teknik (cara pembuatan), yaitu :

1. Dengan cara a cire perdue, yaitu mula-mula dibuat model benda yang dikehendaki dari lilin. Model benda ini diletakkan di atas dasar

dengan disangga oleh semacam pipa-pipa, yang semuanya dibuat dari lilin. Hanya saja model benda dikerjakan dengan halus, sedangkan pipa penyangganya tidak. Pipa-pipa tersebut berfungsi sebagai saluran tempat mengalirnya logam dan juga udara. Selanjutnya model lilin ini diletakkan di suatu tempat, kemudian dituangkan gips cair. Sesudah gips agak keras, lalu dibakar atau dipanaskan dengan temperatur yang tinggi. Karena pemanasan ini, model lilin tadi hancur dan mengalir ke luar meninggalkan bentuk model gips yang sudah mengeras. Selanjutnya dituangkan logam cair ke dalam lubang bekas lilin tadi. Setelah logam mengeras, cetakan gips dihancurkan dan tinggalah benda logam yang dikehendaki. Proses selanjutnya tinggal menggosok untuk menghaluskan benda tersebut. Cara semacam ini dipakai untuk membuat benda-benda yang sulit bentuknya dan juga benda-benda seni lainnya (Hardiati, 1981:2).

2. Dengan cara menggabungkan teknik acire perdue dengan teknik calcan dan goresan. Mula-mula caranya sama dengan cara yang pertama, kemudian setelah arca terbentuk kasar, lalu ditambahkan bentuk tertentu dengan cara mencacal. Tambahan calcan ini dipersiapkan terlebih dahulu, yang kemudian ditempelkan untuk melengkapi bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki. Demikian juga bentuk-bentuk yang

hampir selesai ini kemudian ditatah atau digores, misalnya membuat guratan rambut, mata, kening, mulut dan beberapa hiasan lainnya (Widia, 1979/1980:9).

Setelah memperhatikan kedua macam teknik (cara pembuatan) arca tersebut di atas, rupanya arca perunggu Pura Buitan menggunakan cara atau teknik acire perdua dan teknik cacalan dan goresan.

2.3. Tinjauan gaya (langgam)

Berbicara mengenai gaya atau langgam tidak terlepas daripada pengerjaan arca tersebut. Dari segi lahiriah pengerjaan arca perunggu di Pura Buitan cukup baik, indah dan mencerminkan sebagai wajah Sang Ratu (raja wanita). Selain itu, arca tersebut memperlihatkan wajah sedang semadi atau menggambarkan sikap yang dilakukan oleh seorang pendeta untuk memohon berkah serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memperhatikan gaya, bentuk dan ragam yang dipakai arca tersebut rupanya mempunyai kesamaan dengan arca Dewi Suhita dari kerajaan Majapahit. Dengan demikian, rupanya arca tersebut memiliki gaya Jawa Timur, yang berasal dari abad ke 14-15 Masehi.

2.4. Fungsi Arca

Untuk mengetahui fungsi arca di Pura Buitan, tidak terlepas daripada keberadaan pura bersangkutan. Pura Buitan adalah penyungsungan warga (klen) Sangging yang ada di desa bersangkutan, rupanya leluhur

mereka pada masa lalu telah peduli membuat arca perunggu yang sekaligus merupakan perwujudan leluhurnya yang kini dikenal oleh masyarakat penyungsungnya dengan sebutan pratima.

Kata pratima berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti lukisan, patung, bentuk dari tokoh pujaan. Hal ini juga dihubungkan dengan agama khususnya agama Hindu, untuk menamakan lukisan atau wujud Tuhan yang dikongkritkan dalam wujud patung (arca) yang dapat dianggap mewakili bentuk Tuhan secara universal (Mediani, 1985:43).

III. PENUTUP

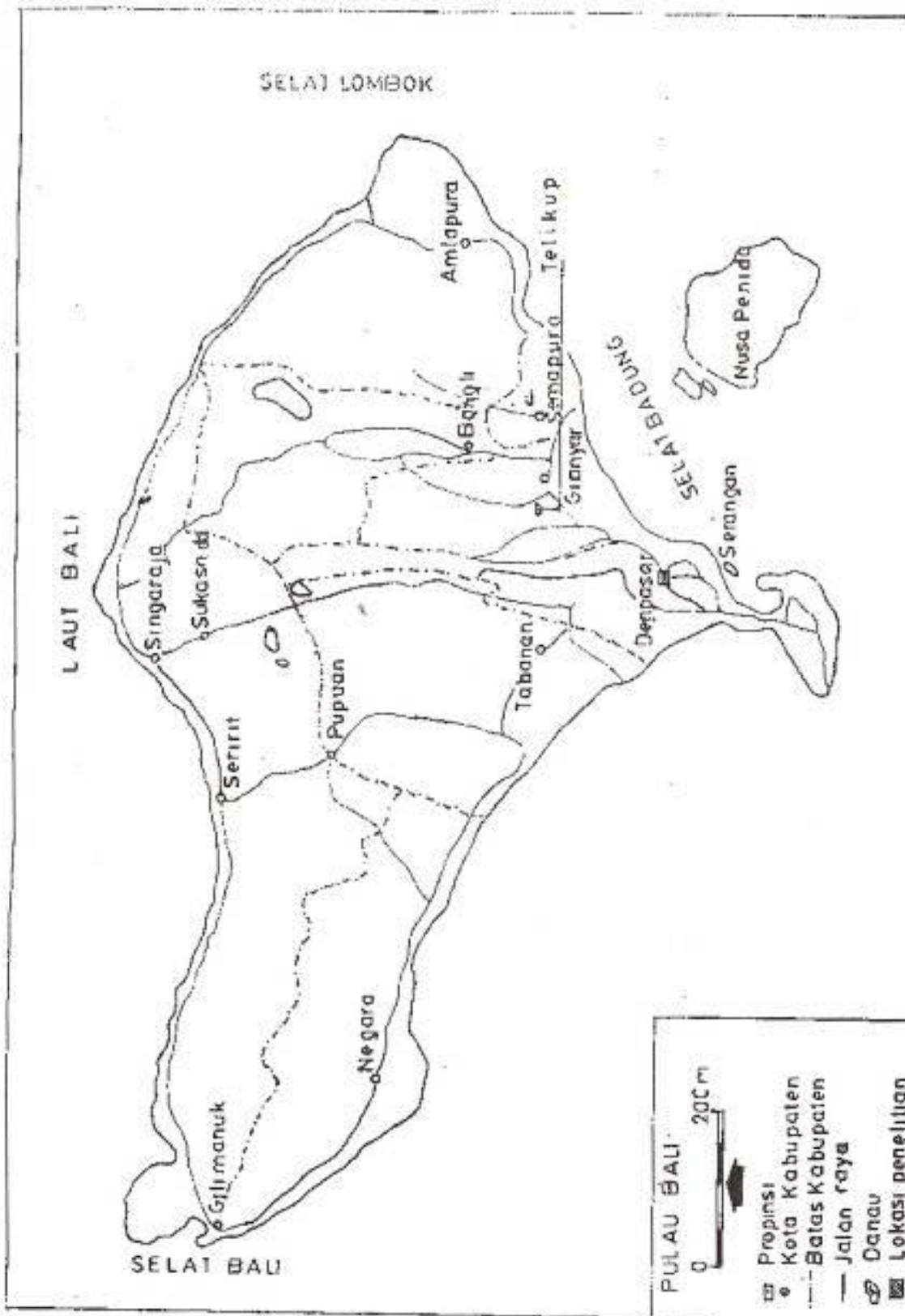
Dari apa yang dikemukakan di depan, pada bagian ini akan dicoba untuk mengemukakan suatu kesimpulan, yang tentunya masih bersifat sementara.

1. Meskipun arca perunggu di Pura Buitan hanya berupa benda yang kecil, tetapi mempunyai nilai historis yang sangat penting pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.
2. Arca perunggu Pura Buitan yang kini disimpan di Merajan Mangku Kumpul, dianggap sebagai pratima dan dikeramatkan oleh klennya dari warga Sangging.
3. Cara pembuatan arca tersebut menggunakan cara atau teknik acire perdua, teknik cacalan dan goresan.
4. Rupanya arca tersebut mempunyai kesamaan dan kemiripan dengan arca Dewi Suhita dari Kerajaan

Majapahit yang berasal dari abad ke 14-15 Masehi, hal ini dapat dilihat dari gayanya, raut muka, mata dan perhiasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A. Gede Oka, 1989, "Arca Perunggu dari Pura Sakenan, Desa Serongga, Gianyar, Bali", *PIA V*, Yogyakarta, hal. 4-7.
- Hardiati, Endang Sri, 1981. *Benda-benda Perunggu Koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta.
- Mediani, I.A., 1985. "Pengertian Primitif", *Majalah Widya Pustaka*, Diterbitkan oleh Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, hal. 43.
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1999. *Sejarah Perkembangan Kebudayaan Indonesia dan Dunia*, Seri Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Sunarya, I Nyoman, 2001. "Arca Megalitik di Pura Gede Bujangga Wesnawa, Sibang Gede", *Forum Arkeologi* No. 1/2001, Balai Arkeologi Denpasar.
- Widia, I Wayan, 1979/1980. *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permu-seuman Bali.



PETA 1. LOKASI TEMUAN ARCA PERUNGGU DI PURA BUITAN, DESA TULIKUP, GIANYAR.



Arca perunggu di Pura Buitan, Dusun Siut, Desa Tulikup, Gianyar.